

**Laporan Penelitian**

**ISLAM PESISIR:  
KAJIAN ATAS KEBERAGAMAAN MASYARAKAT ISLAM  
DI TELUK HARAPAN SEPOK LAUT, KABUPATEN KUBU  
RAYA**

**Hermansyah**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PONTIANAK  
2007**

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang keberagaman salah satu kelompok masyarakat pesisir Kalimantan Barat, tepatnya di dusun Teluk Harapan yang berada di gugusan pulau barat Laut Kecamatan Kakap, Kabupaten Pontianak. Islam di kawasan pesisir yang secara umum diasumsikan lebih, baik, puritan dan modern—karena kawasan ini lebih mudah mengakses terhadap dunia luar dan serta secara umum kawasan ini lebih dahulu menerima Islam dibandingkan dengan Islam di pedalaman—sebenarnya juga terdapat pengecualian. Hasil penelitian ini mendapati bahwa karena berbagai faktor menyebabkan corak keislamannya masih menunjukkan perpaduan dengan kepercayaan lokal yang relatif kuat. Walaupun begitu Islam menjadi bagian dari yang penting dalam menghadapi kehidupan lebih-lebih kematian. Hubungan sosial, pendidikan, lapangan kerja, lingkungan fisik, ketegantungan terhadap lingkungan alam serta budaya yang kuat dan sejarah masyarakat sangat menentukan corak keagamaan mereka. Dengan menyadari perubahan yang terjadi terus menerus pada sebuah masyarakat, maka penelitian ini menyarankan adanya penelitian lanjutan pada situs-situs yang lebih luas untuk membangun pengertian yang lebih komprehensif tentang masyarakat Islam di kawasan pesisir Kalimantan.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena limpahan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian. Shalawat serta salam semoga tercurah pada junjungan alam baginda Rasulullah SAW.

Penelitian ini hadir bertujuan untuk menyediakan sekelumit informasi ilmiah mengenai masyarakat Islam di Kalimantan Barat yang selama ini dikeluhkan oleh banyak pihak. Sebagaimana diketahui, bahwa sangat sukar menemukan informasi ilmiah apapun mengenai masyarakat muslim di kawasan ini.

Penelitian ini terwujud berkat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, menjadi kewajiban peneliti untuk mengemukakan terima kasih kepada berbagai pihak yang berjasa melahirkan penelitian ini. Tanpa bermaksud mengabaikan jasa lembaga dan individu yang terlibat dalam penyelesaian penelitian ini, karena keterbatasan ruang, peneliti hanya bisa menyebut beberapa.

Pertama terima kasih kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pontianak melalui DIPA 2007 yang telah membiayai penelitian. Ayahnda Dr. Abdurrahman Abror, yang sejak awal memberikan masukan untuk menentukan arah sampai memperbaiki draft akhir penelitian ini. Dr. Yusriadi yang banyak memberikan sumbangan ketika mendiskusikan rancangan penelitian ini.

Kepada seluruh masyarakat Teluk Harapan, khususnya para informan, yang karena etika penelitian tidak mungkin saya sebutkan satu persatu sangat membantu sehingga lahir penelitian ini. Secara khusus saya harus menyebut hutang budi saya kepada Pak Asnan sekeluarga yang setiap saat memberikan tempat dan kemudahan kepada peneliti selama kunjungan lapangan. Keluarga Pak Bakar adalah keluarga yang pertama kali menampung saya dan kawan-kawan dari Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (P3M) STAIN Pontianak ketika kampung Teluk Harapan menjadi pilihan sebagai desa binaan. Keluarga inilah, yang dengan

kemuliaan hatinya selalu siap menyediakan motor air bagi untuk kami melepas kepenatan dengan pergi memancing. Saya juga harus menyebut Ustadz Sarkawi yang banyak memberikan penjelasan atas berbagai pertanyaan peneliti yang berkenaan dengan kepercayaan dan amalan masyarakat. Selanjutnya, tidak kurang pula jasa teman-teman P3M, terutama Zul dan Fahmi yang selalu setia mendampingi peneliti ketika berkunjung ke lokasi penelitian. *Last but not least*, istriku Puspita dan anak-anakku: "Raja" Bihan dan "Putri" Sophia yang dengan kesabaran mereka rela ditinggal setiap kunjungan lapangan.

Akhirnya, penelitian ini adalah sumbangan kecil terhadap khazanah keilmuan. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat dan melahirkan berbagai penelitian-penelitian berikutnya.

Pontianak, Desember 2007

Peneliti

Hermansyah

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	3
C. Tujuan.....	4
E. Manfaat Penelitian .....	9
F. Metode Penelitian .....	10
G. Sistematika Penulisan.....	16
H. Waktu Penelitian .....	16
BAB II.....	17
GAMBARAN LOKASI PENELITIAN .....	17
A. Geografi dan Sejarah Kampung.....	17
B. Demografi dan Sosial.....	21
BAB III .....	30
ISLAM DI TELUK HARAPAN.....	30
A. Sejarah Islam di Kalimantan Barat .....	30
B. Kepercayaan Masyarakat Teluk Harapan.....	42
C. Amalan Masyarakat Teluk Harapan.....	53
D. Islam orang Teluk Harapan: Diskusi.....	66
BAB IV .....	69
PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan .....	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA .....	72

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam sebagai sebuah tradisi keagamaan, selain memiliki ajaran yang universal seperti yang dicantumkan dalam kitab suci al-Quran dan hadits Nabi, juga memiliki aspek interpretasi yang bersifat subjektif kultural. Sejumlah peneliti di antaranya Geertz (1960), Azyumardi (1999), al-Attas (1969), Johns (1984) dan beberapa peneliti lain, membuktikan bahwa corak Islam di Indonesia dan Nusantara pada umumnya sangat khas, karena selain menampilkan wajah Islam universal juga menunjukkan ciri yang unik yang berbeda dengan Islam di Timur Tengah dan di Afrika serta kawasan lain di dunia ini. Di antara ciri terpenting itu adalah watak Islam yang lebih damai, ramah, dan toleran. Watak Islam di Nusantara seperti itu muncul karena ketika proses Islamisasinya berlangsung secara damai. Keadaan ini berbeda dengan ekspansi Islam ke wilayah Asia Selatan, Afrika dan Timur Tengah yang oleh sumber-sumber Islam Timur Tengah disebut *fath (futuh)*, yakni pembebasan, yang sering melibatkan kekuatan militer. Meskipun *futuh* di kawasan-kawasan itu tidak merupakan pemaksaan penduduk setempat untuk memeluk Islam, namun akhirnya wilayah-wilayah itu mengalami "Arabisasi" yang lebih intens. Sebaliknya, penyebaran Islam di Nusantara tidak pernah disebut sebagai *futuh* yang disertai kekuatan militer Muslim dari luar (Azyumardi 1999: xvi). Yang ada adalah Islam di kawasan ini justru melibatkan proses budaya seperti perdagangan, perkawinan, dan semacamnya.

Sebagaimana diakui secara luas bahwa Islam dapat diterima secara spektakuler di Nusantara adalah berkat kepiawaian para pendakwahnya memanfaatkan budaya setempat untuk proses Islamisasi. Penyebaran Islam di Nusantara yang damai seperti itu, pada gilirannya memunculkan konsekuensi:

bahwa Islam di kawasan ini lebih ”lunak”, lebih ”jinak”, atau bahkan akomodatif terhadap budaya setempat. Abdurrahman (2003) menunjukkan bahwa keberagaman orang Melayu sebagaimana juga kebanyakan komunitas lain di Nusantara mempunyai tradisi agama tersendiri. Tradisi mereka melahirkan kebudayaan Melayu yang pada dasarnya perpaduan antara nilai-nilai Islam yang universal dan yang bersendikan sumber utama ajaran Islam—al-Quran dan Sunnah—dan nilai-nilai adat yang bersifat setempat dan yang berdasarkan sumber akal.

Karakteristik Islam semacam itu masih wujud sampai hari ini. Islam di kawasan pesisir<sup>1</sup> yang secara umum diasumsikan lebih baik, puritan dan modern (lihat, misalnya Azyumardi 1997: 143)—karena kawasan ini lebih mudah mengakses terhadap dunia luar dan secara umum kawasan ini lebih dahulu menerima Islam dibandingkan dengan Islam di pedalaman—sebenarnya juga terdapat pengecualian. Daerah pesisir tertentu karena berbagai faktor menyebabkan corak keislamannya masih menunjukkan perpaduan dengan kepercayaan setempat yang kental. Pendidikan yang rendah, minimnya dakwah, ketergantungan terhadap lingkungan alam serta budaya yang kuat, sangat mempengaruhi corak keberagaman masyarakat.

Berdasarkan pengamatan sementara, hal ini juga terjadi di wilayah pesisir, seperti di Dusun Teluk Harapan (Dusun II) yang merupakan salah satu dusun yang terletak di Desa Sepok Laut, Kecamatan Kakap, Kabupaten Pontianak. Dusun ini terletak di sebuah pulau arah barat daya kota Pontianak. Jarak dari ibu kota Kecamatan Kakap ke dusun ini kurang lebih 15 km atau 35 km dari kota Pontianak, ibu kota provinsi Kalimantan Barat. Sejumlah kepercayaan dan praktek kehidupan masyarakat menunjukkan bahwa sebagian budaya setempat masih hidup di tengah-tengah masyarakat seperti beberapa

---

<sup>1</sup> Yang dimaksudkan dengan Islam pesisir adalah Islam yang dianut dan diamalkan oleh masyarakat pesisir pantai Nusantara. Pembagian kawasan pesisir dan pedalaman dibuat karena pada masa lampau penyebaran Islam umumnya lebih dahulu melalui kawasa pesisir. Keadaan ini wajar sebab para pendakwah Islam, yang datang dari belahan lain di bumi ini; yaitu Timur Tengah, pada masa itu menyebarkan Islam hanya dapat menggunakan jalur bahari untuk sampai ke Nusantara.

upacara yang berkaitan dengan daur hidup. Bahkan mungkin sebagiannya bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti kepercayaan dan praktek keberagamaan masyarakat di dusun ini.

## **B. Fokus Penelitian**

Sudah banyak tulisan dan kajian tentang penduduk Pulau Kalimantan, termasuk Kalimantan Barat. Namun sebagian besar kajian itu hanya membicarakan tentang kelompok masyarakat non Muslim, seperti Maloh, Kantu, Ma'anyan, Ngaju, Kenyah, Iban, Kayan, Penihing, Kelabit, Murut, Dusun atau Kadazan. Kelompok masyarakat Islam hampir tak dibicarakan dalam kajian-kajian tersebut, kecuali beberapa saja yang menyebutkan secara sepintas lalu seperti King (1993) dan Sellato (2000). Secara luas, kajian terhadap masyarakat Muslim Nusantara juga relatif banyak dilakukan, sebagaimana sudah ditinjau pada bagian dahulu.

Diandaikan bahwa perbedaan geografi, sejarah, sosial dan ekonomi ikut mempengaruhi corak tradisi dan budaya sebuah masyarakat. Oleh karena itu, diandaikan bahwa corak Islam pada masyarakat Teluk Harapan, selain memiliki kesamaan, juga memiliki perbedaan dengan corak Islam yang diamalkan di tempat lain dan ikut mempengaruhi kehidupan masyarakat pengamalnya.

Kekurangan informasi dan analisis tentang corak Islam pesisir Pulau Kalimantan inilah yang mendorong kajian ini. Kajian ini memfokuskan diri pada aspek kepercayaan dan amalan masyarakat Muslim Teluk Harapan serta latar belakang kepercayaan, pemikiran dan budaya (setempat) yang melingkupinya. Secara khusus penelitian ini diuraikan dalam bentuk pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana bentuk kepercayaan masyarakat Muslim di Teluk Harapan?
2. Bagaimana bentuk amalan masyarakat Muslim di Teluk Harapan?



### **C. Tujuan**

Penelitian ini ingin melihat hubungan antara Islam dan budaya setempat pada masyarakat pesisir Kalimantan Barat, khususnya di Dusun Teluk Harapan melalui pemanfaatan pendekatan etnografi. Secara khusus penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian mengenai bentuk kepercayaan dan amalan masyarakat Muslim di kawasan pesisir Kalimantan Barat. Aspek kepercayaan dan amalan yang dimaksud adalah sesuatu yang dipercayai dan diamalkan oleh masyarakat sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menggambarkan fokus penelitian sebagaimana yang dijabarkan dalam pertanyaan penelitian.

### **D. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Kajian Terdahulu**

Seperti sudah sering dinyatakan, di berbagai tempat dan kesempatan baik melalui tulisan maupun forum ilmiah, bahwa kajian ilmiah apa pun tentang masyarakat Kalimantan masih sangat terbatas. Kalau pun ada jumlahnya jauh lebih kecil dibandingkan dengan peranan pulau ini dalam pusaran sejarah serta kedudukannya sebagai pulau terbesar ketiga setelah Greenland dan Papua. Belum lagi jika dibandingkan dengan keragaman penghuni pulau ini, baik dari segi etnik, budaya, ekonomi, agama maupun aspek sosial lainnya.

Walaupun begitu, ada sejumlah penelitian dan terbitan tentang masyarakat Kalimantan. Namun penelitian itu hampir semuanya terfokus pada masyarakat bukan Muslim. Beberapa penelitian itu dapat disebutkan seperti: Helbig (1955), Avé dkk. (1983), Boutin (1984), Rousseau (1988). Pegawai-pegawai Kolonial dan para penjelajah juga telah banyak menulis tentang gaya hidup, kebudayaan, dan pertanian suku-suku bukan Melayu seperti: Hose dan McDougall (1912), Hose (1926), Harrisson (1959), Metcalf (1982), Bock (1985) McDonald (1985) dan Ling Roth (1986).

Terdapat beberapa publikasi lain tentang kelompok masyarakat Kalimantan, seperti Appel (1976), King (1978, 1985, 1993), Dove (1985), Hudson (1972), Schärer (1963), Nieuwenhuis (1994), Tsing (1993), dan masih banyak lagi. Umumnya, kajian-kajian tersebut membicarakan kelompok masyarakat bukan Islam. Oleh karena itu, informasi apa pun tentang masyarakat Islam hampir tidak ada dalam tulisan-tulisan tersebut.

Sebuah penelitian asas untuk kajian sosiologi tentang masyarakat Islam Sarawak sudah dibuat oleh Harrison. Harrison mengendalikan suatu kajian tentang masyarakat Melayu-Islam di sekitar muara Sungai Sarawak. Kajian ini menghasilkan sebuah buku, *The Malays of south-west Sarawak before Malaysia: A socio-ecological survey* (1970). Kajian ini menampilkan data yang sangat teliti mengenai ekonomi Melayu-Islam di pesisir Sarawak. Harrison juga menggambarkan masyarakat dalam upaya memanfaatkan lingkungannya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Tulisan yang secara singkat memerikan kelompok masyarakat Islam termasuk Avé dan King (1986), tetapi informasi yang mereka tulis tentang kelompok masyarakat Islam sangat sedikit. Avé dan King (1986:9) hanya menyebutkan bahwa kelompok masyarakat Islam adalah orang Melayu. Mereka sangat heterogen dan umumnya ditandai sebagai Melayu karena berbahasa Melayu dan menganut agama Islam. Seterusnya, menurut Avé dan King (1986), sebagian besar penduduk setempat yang pindah dari kepercayaan tradisional menjadi Muslim disebut Melayu. Orang Melayu-Islam ini umumnya hidup sebagai pedagang kecil, nelayan, penanam padi dan pedagang hasil pertanian.

Selain itu, sebenarnya telah ada pula laporan dari pegawai dan penjelajah kolonial yang menyebutkan keberadaan kelompok masyarakat Islam di Pulau Kalimantan, termasuk di pedalaman. Laporan-laporan itu dibuat antara lain oleh Van Kessel (1850), Veth (1854), dan Bouman

(1924). Tulisan-tulisan itu umumnya secara sepintas menyebut masyarakat Melayu-Islam.

Akhir-akhir ini nampak ada kemajuan yang menggembirakan dalam upaya merekam dan mempublikasikan berbagai aspek masyarakat Islam Kalimantan Barat. Beberapa publikasi tersebut yang dapat peneliti telusuri antara lain karya Zainuddin Isman (2001). Zainuddin secara khusus melihat perubahan budaya di kalangan masyarakat Melayu-Islam dengan membandingkan masyarakat dari sebuah kampung di Sambas dan sebuah kampung di Kapuas Hulu. Kajian yang ditulis untuk kepentingan tesis di Universiti Kebangsaan Malaysia tersebut merupakan sebuah karya yang sangat baik dalam menggambarkan perubahan budaya di dua komunitas yang dikajinya. Aspek kehidupan beragama masyarakat juga disinggung dalam tesis ini. Kajian lain adalah sebuah karya yang ditulis oleh Pabali (2003). Karya ini membahas tentang sejarah kerajaan Islam Sambas berdasarkan naskah klasik. Secara khusus buku ini membicarakan peralihan Kerajaan Sambas Hindu menjadi kesultanan Islam dan jaringan sosial politik kesultanan Sambas dan penguasanya. Selain itu, terdapat sejumlah karya Hermansyah (2001, 2002, 2003a, 2003b, 2003c, 2004, 2005, 2006, 2007) yang membicarakan beberapa aspek kehidupan masyarakat Melayu-Islam di pedalaman Kalimantan Barat. Tulisan-tulisan tersebut boleh dikatakan sebagai karya perintis yang menggambarkan keberagaman masyarakat Islam di pedalaman Kalimantan Barat. Sebagai karya perintis karya-karya itu berasaskan kajian empirik yang sedikit banyak berusaha menguak misteri kehidupan masyarakat Islam di Kalimantan. Namun karya tersebut semuanya membatasi diri di kawasan Embau, suatu kawasan yang terletak 600 km dari pesisir pantai. Sebuah disertasi yang ditulis oleh Abdurrahman Abror (2003) mengenai pantun masyarakat Pontianak merupakan karya yang penting menggambarkan tradisi lisan masyarakat Melayu di Kalimantan. Disertasi ini secara khusus melihat nilai-nilai luhur

yang terdapat dalam pantun masyarakat Melayu Pontianak, terutama dilihat dari perspektif Islam.

Yusriadi dan Patmawati (2006) menerbitkan buku kumpulan tulisan mengenai dakwah Islam di Kalimantan Barat. Sesuai dengan temanya, buku ini membicarakan beberapa aspek dakwah Islam di beberapa kawasan di Kalimantan Barat. Beberapa aspek khusus yang dikaji dalam buku tersebut, antara lain mengenai hubungan Islam dan budaya setempat, potret dan pengalaman dakwah di beberapa daerah di Kalimantan Barat serta uraian tentang corak keberislaman sebagian masyarakat Kalimantan Barat.

Berdasarkan tinjauan di atas, dapat diketahui bahwa sampai sejauh ini terdapat sejumlah kajian tentang masyarakat Islam Kalimantan, namun belum ada yang secara khusus membahas keberislaman masyarakat pesisir Kalimantan Barat. Ini berarti bahwa kajian mengenai keberislaman di Kalimantan Barat umumnya dan pesisir khususnya memerlukan kajian yang lebih banyak dan bertambah mendalam. Oleh karena itu, kajian mengenai kepercayaan dan corak hidup masyarakat Islam pesisir Kalimantan ini dilakukan untuk lebih menyempurnakan kajian-kajian yang telah ada.

## 2. Kajian Teori

Sebagian, bahkan mungkin sebagian besar, orientalis cenderung menggambarkan ajaran Islam kurang memiliki peranan dalam pembentukan tatanan masyarakat Nusantara. Pengurangan peran Islam tersebut secara dramatis di mulai oleh Snouck Hugronye. Menurut Snouck, pada hakikatnya, adat atau tradisi sama sekali tak ada kaitannya dengan Islam (Azyumardi, 1999: 29). Sikap yang sama juga ditunjukkan oleh Geertz (1960) ketika menggambarkan keberagamaan masyarakat Jawa dengan membuat dikotomi abangan, santri dan priyai. Begitu juga dengan Lapidus (1991: 487-488) ketika menggambarkan keberagamaan masyarakat Islam di kampung-kampung Asia Tenggara menyatakan:

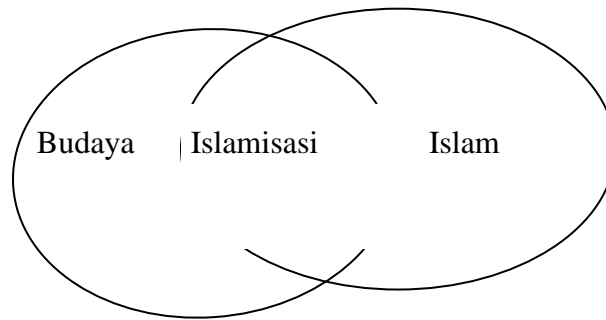
While many Muslims adhered to the high tradition defined by ulama and Sufi teachings, many, if not most lived in a mental world defined by the heritage of local cultures. For most Southeast Asian villagers, Islam was an element of a more complex social and religious identity and not the exclusive symbol of personal and collective life.

Secara khusus Winstedt (1985: 71-73) yang mengkaji *magic* Melayu mengatakan bahwa pengaruh Islam terhadap aspek kebudayaan sangat terbatas dan bercampur aduk dengan kepercayaan Hindu-Budha. Bagi Winstedt, Islam hanya kulit luar dari kebudayaan masyarakat Melayu-Islam, sementara ruhnya masih merupakan ruh peradaban lama yang animis dan Hindu-Budha.

Berbeda dengan sikap kebanyakan orientalis seperti disebutkan di atas, ada juga sebagian orientalis yang menunjukkan sikap yang cenderung melihat hubungan Islam dengan budaya setempat sebagai sesuatu yang seharusnya. Ketika Islam berhubungan dan diterima oleh sebuah komunitas, maka akan melahirkan corak yang khas. Berdasarkan pandangan itu, maka corak hubungan Islam dan budaya di Dunia Melayu tidak harus sama dan sebangun dengan Islam di Timur Tengah. Sikap seperti itu ditunjukkan antara lain oleh Woodward. Meskipun juga meneliti masyarakat Jawa sebagaimana Geertz, Woodward (1999) menunjukkan bahwa Islam dan budaya Jawa justru bersenyawa. Bagi Woodward, Islam dan Jawa bukanlah dua entitas yang terpisah, berbeda dan berlawanan.

Sementara itu di kalangan masyarakat Islam sendiri terdapat sikap yang menolak sikap kebanyakan orientalis. Pendapat itu antara lain seperti dinyatakan al-Attas. Bagi al-Attas (1969: 4-7) perpindahan masyarakat Melayu Nusantara dari sistem tradisi sebelumnya menjadi Islam disamakan dengan perpindahan pandangan Dunia Barat yang sebelumnya dipengaruhi mitologi Yunani kepada dunia nalar dan pencerahan.

Kajian ini akan melihat saling pengaruh antara Islam dan budaya setempat dengan perspektif teori di atas. Secara khusus, gambaran teori hubungan antara Islam dan budaya setempat dapat dilihat pada diagram berikut:



Sumber: Disesuaikan dari Hermansyah (2006: 201)

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini berusaha menggambarkan hubungan Islam dan budaya setempat yang terdapat dalam kepercayaan dan amalan masyarakat. Sejauh yang peneliti ketahui, belum pernah ada penelitian serupa terhadap masalah ini di kawasan pesisir Kalimantan Barat. Oleh karena itu, kajian ini merupakan kajian perintis. Dengan demikian, kajian ini akan memberikan sumbangan bagi pengenalan yang lebih lengkap terhadap Islam Kalimantan Barat.

Kajian ini dimaksudkan untuk menampilkan kepercayaan dan amalan masyarakat serta hal-hal yang melingkupinya sehingga memberikan pemahaman kepada kelompok masyarakat lain khususnya dan pengenalan terhadap Islam di Kalimantan Barat. Pemahaman tentang keragaman budaya, tradisi, dan berbagai keragaman lainnya, jika tidak diberi perhatian serius akan menimbulkan kesan jangka panjang yang negatif (Shamsul 1990: 30-31). Selain itu, gambaran empirik tentang corak Islam di sebuah masyarakat yang akan dihasilkan penelitian ini bermanfaat bagi penyusunan strategi dakwah, disamping aspek lain seperti pendidikan dan pengembangan ekonomi.

## **F. Metode Penelitian**

Para peneliti ilmiah bekerja dengan prinsip berdasarkan penelitian langsung di lapangan dan juga berdasarkan penelitian terdahulu. Pengamalan prinsip ini supaya peneliti dapat menguraikan secara lebih lengkap dan baik tentang tujuan kajian yang ingin dicapai.

### **1. Kajian Kepustakaan**

Suatu ciri yang sangat menonjol dalam sebuah tulisan ilmiah adalah tulisan disusun berdasarkan teori. Teori dirujuk untuk melihat sumber ilmu yang dijadikan sebagai rujukan dalam melihat fenomena ketika melakukan penelitian. Dalam suatu tulisan yang bercirikan penyelidikan, data yang dikumpulkan tentunya berdasarkan pengalaman-pengalaman atau data empirik seseorang yang telah lama melakukan penelitian terhadap komunitas atau objek kajian, yang kemudian dijadikan premis awal dalam melihat fakta. Premis awal ini diolah kembali menjadi suatu kajian yang bersifat penyelidikan, sehingga dengan data empirik yang telah ada dan dilanjutkan dengan penelitian lapangan akan dapat menggambarkan struktur masyarakat dan membangun teori yang menjelaskan struktur itu (Collins 2001).

Melalui penelitian ini, peneliti berusaha untuk memperoleh informasi tentang tempat penelitian maupun penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu di tempat lain.

Kajian kepustakaan dilakukan untuk memahami prinsip-prinsip dasar dalam ilmu etnografi. Selain itu, teknik ini dilakukan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan ilmiah yang telah dijalankan tentang masyarakat Kalimantan, khususnya tentang kepercayaan dan amalan masyarakat Islam. Selain itu, corak keberagaman masyarakat bukan

Muslim di Pulau Kalimantan juga dikaji agar memperoleh pemahaman yang bukan saja lebih luas, tetapi juga komprehensif.

Kajian perpustakaan bertujuan supaya tidak ada bahan yang tertinggal mengenai corak keislaman dan penelitian terdahulu tentang masyarakat pada tempat penelitian. Dengan kajian kepustakaan diharapkan penelitian lapangan dapat dijalankan dengan sempurna.

## 2. Penelitian Lapangan

Data yang diperoleh melalui penyelidikan lapangan merupakan sumber primer dalam kajian ini. Data utama yang diambil dalam kajian ini adalah aspek kepercayaan dan amalan masyarakat. Melalui kajian ini segala data yang berkaitan dengan fokus kajian dikumpulkan sebanyak mungkin, sehingga dapat menghasilkan gambaran secara utuh.

### *Prosedur Penelitian Lapangan*

Penelitian lapangan ini mengikuti beberapa prosedur kerja. Prosedur kerja yang dilakukan seperti yang dilakukan oleh para peneliti etnografi lainnya, dan, tentu saja disesuaikan dengan keadaan di tempat penelitian.

Prosedur ini dilakukan dengan studi pendahuluan untuk mengetahui keadaan lapangan, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian sesungguhnya. Beberapa data, seperti susunan masyarakat, sejarah, dan keadaan geografi digali melalui kajian pendahuluan ini. Setelah melakukan kajian pendahuluan, peneliti melakukan penelitian lapangan. Kajian pendahuluan ini dimulai pada bulan Mei 2007<sup>2</sup>. Namun penyelidikan lapangan ini belumlah dilakukan secara sistematis. Adapun

---

<sup>2</sup> Sebagian informasi awal tentang masyarakat telah diperoleh selama menjadi pembina desa di Dusun Teluk Harapan. Dusun ini sudah menjadi binaan STAIN Pontianak sejak 2004.



kajian lapangan yang sesungguhnya baru dilakukan pada akhir Juli sampai Oktober 2007 (jadual penelitian terlampir).

Dalam kajian lapangan ini, peneliti memainkan dua peranan, yaitu peneliti sebagai penjaring data sosial dan sekaligus sebagai “*participant observer*”, yang berinteraksi dengan masyarakat. Untuk tujuan ini, peneliti tidak mengalami banyak hambatan, karena sudah relatif lama berinteraksi dengan masyarakat setempat. Peneliti sudah memiliki pengetahuan awal mengenai kebiasaan, adat istiadat dan dialek yang digunakan oleh masyarakat yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti dengan mudah dapat mengikuti kegiatan masyarakat sehari-hari.

Namun keadaan ini bukannya tanpa masalah, sebab sangat mungkin peneliti tidak dapat membedakan posisinya sebagai peneliti atau sebagai anggota dari masyarakat yang dikaji; akibatnya peneliti mungkin menjadi berat sebelah (bias) (Pink 2002 dan Reason 1998). Menurut Fetterman (1998:1), “*biases serve both positive and negative functions.*” Jika tidak dikendalikan bias dapat menyebabkan kualitas penelitian etnografi menjadi lemah. Sebaliknya manakala bias dikontrol akan membatasi dan memfokuskan penelitian. Di antara usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mengontrol bias adalah dengan melakukan triangulasi (Fetterman, 1998:2), yaitu dengan membandingkan pernyataan seorang informan dengan informan yang lainnya atau dengan membandingkan pernyataan (*reported behavior*) dengan kegiatan masyarakat sehari-hari.

Selain itu, untuk menghindari bias jender, peneliti tidak hanya memilih informan lelaki, tetapi juga perempuan. Hal ini tentu tidak mudah dilakukan, mengingat peneliti adalah seorang lelaki. Untuk menyiasatnya, peneliti mungkin memanfaatkan hubungan para informan. Untuk keadaan tertentu, peneliti mendapatkan bantuan penduduk setempat yang dapat menemani ketika melakukan wawancara dengan informan perempuan.

### *Teknik pemilihan informan*

Sebagaimana umumnya dalam penelitian kualitatif, teknik pensampelan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sampel bertujuan (*purposive sampling*) (Punch, 2001: 193). Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah pemuka masyarakat, sesepuh kampung, guru, para dukun, dan pengurus masjid. Ada pula penduduk kampung biasa yang dijadikan informan. Pengambilan data baru dihentikan manakala informasi yang ingin diperoleh sudah mencapai titik jenuh atau berulang-ulang (Moleong, 1996). Terdapat 17 orang informan dalam penelitian ini yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan empat orang perempuan; masing-masing dengan latar belakang: dukun kampung, dukun beranak, ketua Rukun Tetangga (RT), guru ngaji, nelayan, petani, ibu rumah tangga, pengurus masjid, pedagang, guru, dan pemilik bagan. Sedangkan dari segi usia, mereka juga sangat beragam, mulai dari umur 20-an sampai sekitar umur 70-an—tahun orang yang paling tua di kampung itu. Demikian juga dengan tingkat pendidikan, mulai dari yang tidak sekolah sampai yang paling tinggi pendidikannya.<sup>3</sup>

### *Cara Pengambilan Data*

Agar dapat memasuki latar secara utuh, maka peneliti melakukan pemerhatian turut serta (*participant observation*). Menurut Shamsul (1992) teknik ini merupakan amalan tradisi profesional para pakar antropologi. Sementara itu menurut Punch (2001:188), *participant observation is a central ethnographic data collection technique*. Untuk merekam hasil pemerhatian dilakukan dengan catatan lapangan. Setiap peristiwa yang berhubungan dicatat dan disimpan dalam kertas data. Peristiwa-peristiwa yang dimaksud seperti, ibadah di masjid atau rumah, pergi ke laut atau sekadar ikut berkumpul bersama sebuah keluarga sambil menonton televisi

---

<sup>3</sup> Paling tinggi pendidikan informan adalah mahasiswa perguruan tinggi yakni dua orang guru yang sedang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Kedua guru ini bukan penduduk asli setempat.

atau mendengarkan cerita para informan. Agar tidak dianggap asing, peneliti ikut berpartisipasi dalam kegiatan rumah tangga tuan rumah yang selalu saya tempati ketika kunjungan ke lapangan. Kegiatan itu, seperti menyiapkan makanan, mulai dari memotong sayuran, memasak sampai menyajikannya. Kadang-kadang wawancara tidak formal dalam bentuk percakapan biasa dilakukan sambil menemani aktivitas informan, seperti ketika menemani pemilik bagan menunggu tangkapan nelayan langganannya. Pernah pula pengambilan data dilakukan dalam bentuk diskusi dengan beberapa informan. Diskusi misalnya, dilakukan setelah selesai salat magrib sambil menunggu waktu isya. Dalam diskusi ini, para informan saling memperbaiki informasi yang disampaikan kepada peneliti.

Walaupun demikian, dalam keadaan tertentu peneliti terpaksa mengemukakan maksud sebagai peneliti. Ketika wawancara berlangsung, suasana akan segera mencair, karena biasanya para informan sudah kenal lama dengan peneliti dan wawancara yang dilakukan sangat menjadi longgar, artinya tidak terpaku pada pertanyaan yang sudah disiapkan. Untuk memperoleh data dari kaum perempuan, umumnya peneliti didampingi penduduk setempat untuk memudahkan komunikasi. Oleh karena itu, umumnya ketika melakukan percakapan dengan para informan perempuan ini, peneliti terpaksa menyatakan posisi sebagai peneliti.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara tidak formal dengan para informan. Wawancara diperlukan untuk memperoleh data seperti adat-istiadat, kepercayaan, dan sebagainya. Wawancara ini dilakukan dengan para informan untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian. Kadang-kadang wawancara ini dilakukan di Pontianak, ketika kebetulan para informan sedang berada di Pontianak. Bahkan pernah pula peneliti menanyakan beberapa hal melalui telepon kepada iniforman. Komunikasi ini biasanya dilakukan ketika peneliti sedang membuat laporan untuk memastikan data yang meragukan atau konfirmasi ulang terhadap data yang

diperoleh. Demi menjaga hal-hal yang bersifat rahasia, bila diperlukan nama informan dan beberapa pelaku peristiwa yang berkaitan dengan sejarah kampung akan disamarkan. Walaupun tradisi menjaga etika penelitian belum lazim bagi sementara kalangan, peneliti berusaha agar penelitian ini tidak melanggar ketentuan etika dan hak pribadi informan.

#### *Teknik analisis data*

Data utama dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan pengamatan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yakni dengan mengungkapkan kembali peristiwa dan hasil wawancara dan diuraikan sebagai cerita. Sedangkan bentuk analisisnya menggunakan teknik deduksi, induksi dan komparasi. Teknik deduksi dimaksudkan untuk menarik kesimpulan berdasarkan kepercayaan standard atau fenomena umum yang terjadi di masyarakat Islam. Hal ini dilakukan untuk menganalisis ibadah formal yang dilakukan oleh penduduk Teluk Harapan. Sementara teknik induksi digunakan untuk menelaah kepercayaan dan amalan "khas" masyarakat setempat. Sedangkan teknik komparasi adalah dengan membandingkan data lapangan dengan kepercayaan dan amalan masyarakat Islam di tempat lain. Meskipun demikian dalam kasus-kasus tertentu, ketiga teknik analisis digunakan secara bersama-sama.

Data-data kuantitatif yang dikemukakan dalam penelitian ini hanya berfungsi sebagai data penunjang. Ketika menafsirkan data, peneliti berupaya memahami aspek yang diteliti sebagaimana yang dipahami oleh masyarakat, di samping menggunakan sudut pandang sendiri dalam memaknainya (Spradley 1997: 30). Berkenaan dengan hal ini Bernard (2000: 345) mengatakan, *ethnography is about understanding people's live experiences. This kind of information requires a few knowledgeable and articulate informants rather than unbiased sample of people. Ethnography is also about emic explanation of how things work.*

## G. Sistematika Penulisan

Penyajian laporan penelitian dibagi menjadi tiga bagian: Pendahuluan, Hasil Penelitian, dan Penutup. Bagian Pertama merupakan bab pendahuluan sebagaimana telah dibahas, di dalamnya menguraikan beberapa hal pokok mengenai latar belakang, fokus permasalahan, tinjauan pustaka, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Hasil penelitian akan disajikan dalam tiga bab berikutnya, sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. Pada bab kedua akan dipaparkan gambaran umum lokasi penelitian baik dari sisi geografi maupun demografi serta sejarah. Bab ketiga akan menampilkan deskripsi masalah yang diteliti terutama untuk menguraikan corak keberislaman di Dusun Teluk Harapan. Bab empat merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran penelitian lanjutan.

## H. Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung kurang lebih 8 bulan sejak studi pendahuluan sampai pembuatan laporan dengan jadwal sebagai berikut:

Kegiatan	Bulan							
	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
Survey awal	x							
Penulisan Proposal		x						
Seminar			x					
Perbaikan Proposal			x					
Penelitian Lapangan				x	x	x		
Penulisan Laporan							x	
Seminar Hasil							x	
Perbaikan								x

## BAB II

### GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

#### A. Geografi dan Sejarah Kampung

Kampung Teluk Harapan merupakan salah satu kampung yang terletak di Desa Sepok Laut, Kecamatan Kakap, Kabupaten Pontianak. Sejak 17 Juli 2007 kecamatan Kakap menjadi bagian kabupaten Kubu Raya yang baru saja dibentuk. Masyarakat setempat menyebut kampung ini dengan nama Parit Telo'. Kampung ini terletak di sebuah pulau arah barat daya kota Pontianak (Lihat Peta). Jarak dari ibu kota kecamatan Kakap ke kampung ini kurang lebih 15 km atau 35 km dari Pontianak, ibu kota provinsi Kalimantan Barat. Satu-satunya sarana transportasi yang menghubungkan kampung ini adalah transportasi sungai yaitu: "Johnson"<sup>4</sup>, "Speed boat" dan motor air nelayan. Lamanya perjalanan dari Kakap ke kampung ini kurang lebih 2 jam jika menggunakan angkutan umum air "Johnson" dengan biaya Rp. 8000,-. Sedangkan jika menggunakan "speed boat" hanya memerlukan waktu setengah jam dengan biaya berkisar antara Rp. 150.000—Rp. 250.000 tergantung negosiasi. Namun jika menggunakan perahu motor nelayan bisa lebih lama lagi tergantung besar-kecilnya mesin yang digunakan.

Kampung ini terletak di sebuah sungai kecil yang bermuara ke laut. Rumah-rumah penduduk berada di pinggir kiri dan kanan sungai dengan posisi memanjang mengikut jalur sungai. Dengan kata lain, kampung ini dibelah oleh sungai sebagaimana halnya banyak kampung dan beberapa kota di Kalimantan Barat. Jalan yang menghubungkan satu rumah dengan rumah lain adalah jembatan kayu, yang oleh masyarakat setempat biasa disebut *gertak*.(lihat ilustrasi).

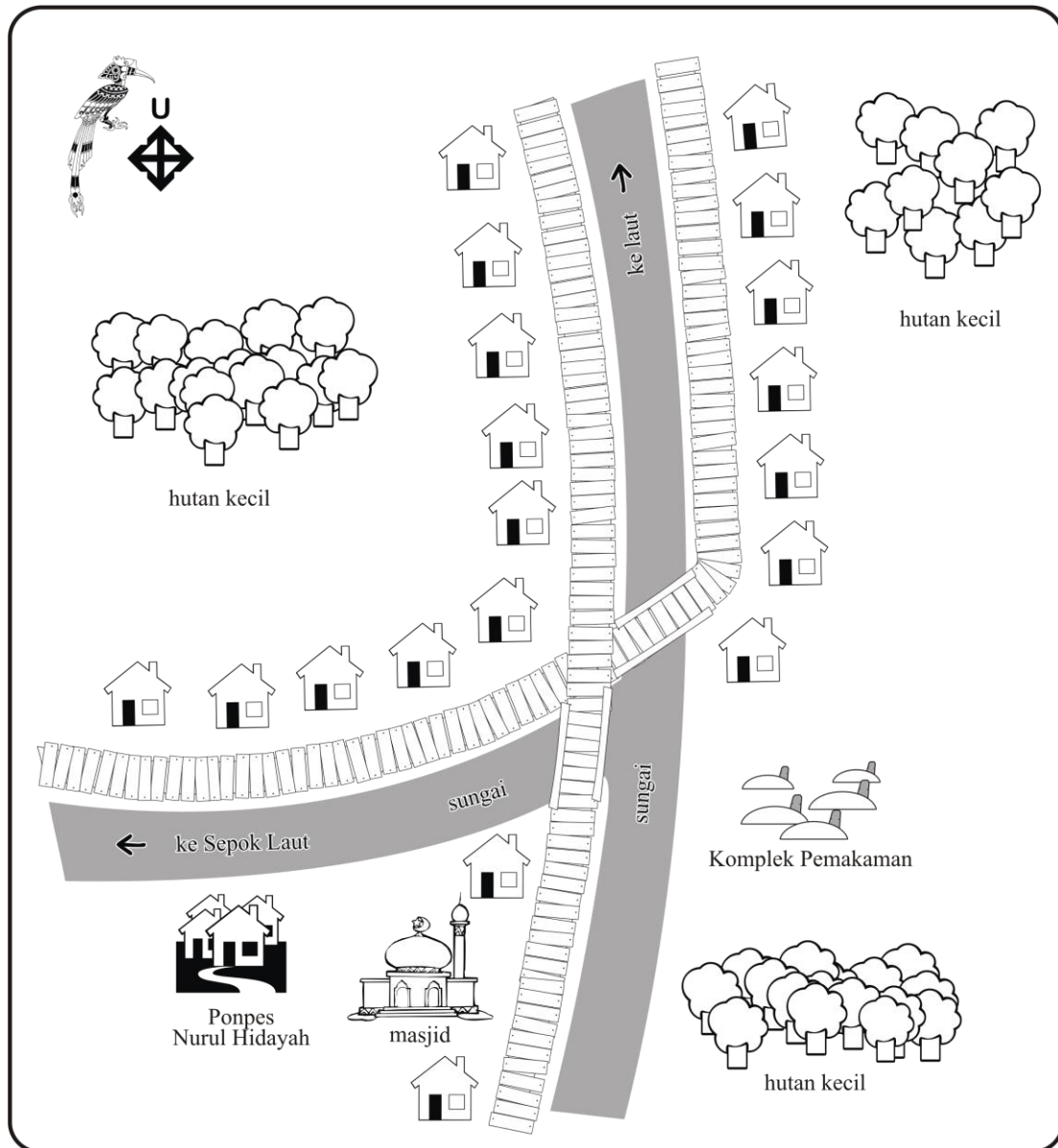
---

<sup>4</sup> Sebutan untuk perahu bermesin "long boat". Mungkin nama ini digunakan oleh masyarakat, karena merk mesin *long boat* pertama yang digunakan di sini adalah "Johnson". Sekarang "Johnson" menggunakan mesin Yamaha.

Peta  
Letak Kampung Teluk Harapan di Pulau Kalimantan



## Ilustrasi Lapak Kampung Teluk Harapan



Tidak ada catatan resmi mengenai sejarah kampung ini. Menurut penuturan dukun kampung,<sup>5</sup> sejak dibuka sampai sekarang, kampung ini sudah dipimpin oleh 6 orang dukun kampung sebagai berikut:

1. H. Hasan
2. Nasir
3. Jaye

<sup>5</sup> Tetua kampung yang bertugas secara turun temurun untuk memelihara kampung.



4. Ibrahim
5. Cambuk
6. Sulai Ahmad

Pembuka kampung ini adalah satu keluarga yang pindah dari daerah Satai, Kabupaten Ketapang. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika semua penduduk asli kampung ini masih memiliki hubungan kekerabatan. Seiring dengan perjalanan waktu, kedatangan orang dari tempat lain menambah jumlah penduduk kampung ini.

Pada mulanya kawasan ini dibuka untuk tujuan perkebunan kelapa dan pertanian padi. Konon, kampung ini dijadikan sebagai sentra perkebunan kelapa atas perintah Pangeran Laksamana dari kesultanan Kadriyah Pontianak. Namun, karena pengikisan air laut, tanah menjadi rendah; akibatnya, kebun kelapa tergerus air. Sekarang tidak lagi dijumpai kebun kelapa, yang ada hanya tinggal beberapa pohon. Menurut penuturan penduduk, pernah ada upaya berkali-kali untuk menanam pohon kelapa kembali, namun selalu gagal. Demikian juga halnya dengan pertanian padi. Sejak masa dukun Jaye, hampir tidak ada rumah tangga di kampung ini yang dapat memenuhi kebutuhan berasnya hanya dari hasil menanam sendiri. Kegagalan penanaman kembali pohon kelapa dan kurang suburnya tanah untuk menghasilkan padi yang cukup untuk setahun sebagaimana pada masa awal pembukaan kampung ini dipercayai bahwa hal tersebut disebabkan oleh sumpah pawang yang dikirim H. Taha. Taha. H. Taha adalah seorang tokoh terpendang dari Sungai Pulau, sebuah kampung tetangga Teluk Harapan.

Ketika Jaye dipercayakan menjadi dukun kampung, seorang pemuda kampung ini, yang bernama Yakin, menyukai anak perempuan H. Nata di kampung Sungai Pulau. Kedua anak muda tersebut saling menyukai. Maka pergilah orang tua Yakin dan beberapa pemuka kampung Teluk Harapan ke

Sungai Pulau untuk melamar anak gadis H. Nata. Karena Yakin adalah seorang pemuda biasa, maka lamaran itu pun ditolak oleh H. Nata. Karena lamaran ditolak, pada suatu ketika, Yakin melarikan anak perempuan H. Nata ke Teluk Harapan. Mengetahui anaknya dilarikan Yakin, H. Nata segera mencarinya dengan membawa seorang pawang. Sesampainya di Teluk Harapan, H. Nata bersama pawang mengelilingi kampung itu untuk mencari anaknya. Namun, setelah berhari-hari, anak yang dicarinya tidak ditemukan. Akibatnya H. Nata marah besar. Sebagai bentuk pelampiasan marahnya, H. Nata meminta pawang yang dibawanya untuk membacakan mantra agar kampung ini tidak subur untuk pertanian dan kebun kelapa yang sudah ada mati. Sejak saat itu, dipercayai oleh masyarakat bahwa tanah di kampung ini tidak lagi subur.

## **B. Demografi dan Sosial**

Tidak ada catatan resmi mengenai jumlah penduduk kampung ini. Menurut seorang informan yang pernah bertugas sebagai anggota penyelenggara pemilihan umum (Pemilu) tahun 2004, penduduk kampung ini berjumlah kurang lebih 500 jiwa, yang terdiri dari 104 kepala keluarga. Secara administratif, penduduk kampung dibagi menjadi tiga Rukun Tetangga (RT) dan satu Rukun Warga (RW).

Selain tokoh masyarakat yang formal seperti ketua RT atau ketua RW, terdapat juga tokoh masyarakat yang informal. Para tokoh masyarakat ini umumnya berasal dari kalangan keluarga yang pertama membuka kampung ini. Tokoh masyarakat ini, sebagaimana temuan peneliti di Embau<sup>6</sup> (Hermansyah 2006), biasanya juga merupakan tokoh agama. Mereka menjadi penyelesai sengketa di kalangan masyarakat juga menjadi

---

<sup>6</sup> Sebuah kawasan di pedalaman Kalimantan Barat, tepatnya di kabupaten Kapuas Hulu.

imam masjid; mereka juga menjadi penyelenggara *fardu kifayah*<sup>7</sup>, bahkan ada juga di antaranya yang memiliki kemampuan mengobati penyakit.

Tokoh informal utama di kampung ini adalah dukun kampung. Tugas utama dukun kampung adalah memelihara kampung. Pemeliharaan kampung ini dilakukan dengan memberi makan kampung setiap tahun, sebagaimana akan diuraikan pada Bab III. Selain sebagai pemelihara kampung, dukun kampung juga memiliki beberapa tanggung jawab. Di antara tanggung jawab tersebut adalah sebagai orang yang berhak menentukan dimulainya musim bertani. Sebelum mulai musim tanam padi, penduduk terlebih dahulu bertanya kepada dukun kampung untuk menentukan hari pertama memulai keseluruhan siklus pertanian. Sebelum ada isyarat atau izin dari dukun, musim bertani belum boleh dimulai.

Selanjutnya, dukun kampung juga dijadikan sebagai tempat meminta pertolongan untuk menyembuhkan penyakit. Dalam hal ini dukun kampung berperan sebagaimana lazimnya dukun yang bertindak sebagai pendiagnosis sekaligus memberikan obat. Obat yang diberikan sebagian besar hanya berupa air putih yang sudah diberi mantra.

Berikutnya dukun kampung bertugas memelihara keluarga yang akan mengadakan upacara yang agak besar seperti perkawinan, selamatan dan sejenisnya yang melibatkan banyak orang. Pemeliharaan itu berupa pembacaan doa dan mantra agar selama upacara berlangsung tidak ada hambatan seperti kekurangan makanan, makanan mentah atau hujan.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Aslinya istilah ini merujuk pada kewajiban bersama yang jika sudah dilaksanakan oleh seseorang atau sejumlah orang, maka kewajiban itu akan gugur. Di antara kewajiban itu adalah penyelenggaraan urusan publik, mendalami ilmu-ilmu tertentu dll. Istilah ini mengalami penyempitan makna di kalangan umat Islam awam di Kalimantan Barat yang merujuk kepada penyelenggaraan jenazah; memandikan, mengafankan, menyalatkan dan menguburkan.

<sup>8</sup> Menurut masyarakat setempat kadang-kadang kejadian kekurangan makanan atau makanan yang dimasak tidak sempurna matangnya tidak semata-mata karena kekeliruan cara memasaknya tetapi mungkin disebabkan oleh perbuatan orang yang tidak senang atau musuh orang yang memiliki acara tersebut.

Selain sebagai pemelihara Dukun juga dijadikan tempat bertanya untuk menentukan pelaksanaan upacara yang dimaksud.

Dukun Kampung bertugas seumur hidup atau selama yang bersangkutan masih sehat dan mampu. Pemberian tugas dilakukan dengan pelimpahan yang diberikan oleh dukun kepada bakal penggantinya. Penyiapan pengganti dilakukan selama dukun masih hidup. Prioritas utama pengganti dukun adalah anak kandung dukun. Namun, jika tidak ada anak dukun yang bersedia atau karena sebab lain yang tidak memungkinkan untuk menjabat, maka jabatan dukun kampung diberikan kepada saudara atau kemenakannya. Oleh karena itu, semua dukun yang pernah memelihara kampung Teluk Harapan selama ini memiliki hubungan kekerabatan.

Di samping tokoh masyarakat ini, ada juga guru atau para ustad di pondok pesantren Nurul Hikmah yang semuanya berasal dari kalangan orang luar. Guru di pondok pesantren ini sebagiannya sengaja datang untuk mengajar di sini. Seorang guru bahkan menikah dengan penduduk setempat. Berbeda dengan di pulau Jawa, di pondok pesantren ini tidak ada yang disebut kiyai. Hal ini merupakan kebiasaan umum masyarakat Kalimantan Barat yang tidak memiliki akar historis kekiyaian. Orang yang pandai atau alim dalam ilmu agama di Kalimantan Barat biasanya hanya dikenal sebagai guru atau ustad.<sup>9</sup> Bahkan, guru utama di pondok Nurul Hikmah kadang-kadang dipanggil namanya saja oleh penduduk setempat. Hal ini sangat terkait dengan sifat masyarakat yang sangat egaliter. Hampir-hampir tidak ada pelapisan sosial yang sangat kentara di kampung ini. Pelapisan sosial hanya berkaitan dengan fungsi seorang di masyarakat. Peranan guru ini, sangat besar dalam masyarakat terutama karena ilmu agama yang dimiliki dan kemampuan mereka mempengaruhi masyarakat. Setiap ada

---

<sup>9</sup> Memang akhir-akhir ini ada juga beberapa orang yang disebut kiyai di Kalimantan Barat, tetapi sebutan itu sangat terpengaruh atau dibawa dari Jawa

kegiatan, kecuali ritual adat, para guru ini selalu dilibatkan atau melibatkan diri. Tidak ada penolakan masyarakat terhadap peran para guru.

Penduduk asli kampung ini, umumnya mengaku keturunan Bugis. Walaupun mereka mengaku keturunan Bugis, hanya satu dua orang, terutama orang-orang tua yang dapat berbicara dalam bahasa Bugis. Dalam percakapan sehari-hari, mereka menggunakan bahasa Melayu dialek Pontianak. Sementara itu, beberapa orang luar yang menjadi penduduk kampung ini, terutama melalui perkawinan dengan penduduk setempat, semuanya mengaku berasal dari suku Melayu. Ada juga beberapa keluarga yang mengaku keturunan Banjar, namun sama seperti keturunan Bugis, mereka sama sekali tidak bisa berbahasa Banjar.

Di kampung ini terdapat lebih kurang 104 buah rumah. Sebagian besar rumah tersebut terbuat dari kayu. Atapnya sebagian besar terbuat dari daun nipah. Ada juga beberapa rumah yang menggunakan semen untuk dinding dan seng untuk atap. Biasanya rumah semen menunjukkan tingkat ekonomi yang lebih baik. Rumah semen biasanya dimiliki oleh pemilik bagan,<sup>10</sup> pemilik perahu motor yang agak besar atau pedagang.

Alat transportasi yang dimiliki oleh penduduk kampung ini adalah motor air, *speed boat*, dan sampan. Alat transportasi itu terutama digunakan untuk menangkap ikan, kecuali *speed boat*. Ada rumah tangga yang memiliki lebih dari satu alat transportasi, namun ada juga yang tidak memilikinya sama sekali. Seorang pedagang di kampung ini memiliki sepeda motor yang disimpan di kampung Kakap. Sepeda motor tersebut tidak dibawa ke Teluk Harapan karena tidak bisa digunakan.

---

<sup>10</sup> Bangunan yang terdiri dari atap dan lantai tanpa dinding yang biasanya terletak di depan rumah kediaman. Bagan merupakan tempat transaksi ikan yang ditangkap nelayan dengan pemilik bagan.

Untuk melaksanakan ibadah salat dan beberapa perayaan hari besar Islam, di kampung ini terdapat sebuah masjid yang diberi nama Masjid Darussalam. Masjid ini didirikan pada tahun 1987 yang merupakan perluasan surau yang didirikan tahun 1970-an. Masjid yang terbuat dari kayu dan semen tersebut sudah mengalami beberapa kali renovasi. Untuk mengelola masjid tersebut diangkatlah beberapa orang pengurus melalui musyawarah. Pengurus masjid adalah para tokoh masyarakat yang dianggap memiliki pengetahuan agama yang lebih baik. Tugas utama pengelola adalah memelihara dan memakmurkan masjid.

Di seberang sungai, hampir berhadapan dengan masjid, terdapat kompleks pemakaman. Kompleks pemakaman ini digunakan oleh penduduk setempat untuk menguburkan anggota keluarga mereka yang meninggal dunia. Di kompleks pemakaman ini terdapat 20-an kuburan. Kuburan ini baru digunakan sejak kurang lebih 15 tahun yang lalu. Sebelumnya, jika ada penduduk di kampung ini yang meninggal, dikuburkan di Sepok Laut.

Televisi masuk ke kampung ini sejak tahun 80-an. Pada waktu itu hanya ada satu keluarga yang memiliki televisi. Namun, sekarang jumlah televisi di kampung ini sudah agak banyak. Walaupun begitu, tidak semua rumah memiliki televisi. Beberapa rumah tangga memiliki antena parabola. Penduduk kampung ini biasanya mengisi waktu luang pada malam hari dengan menonton televisi. Beberapa rumah yang memiliki televisi selalu ramai didatangi tetangganya untuk menonton sinetron tertentu. Sinetron yang mempertontonkan kuasa magis sangat digemari oleh penduduk kampung ini. Bahkan, beberapa orang mengaku merasa kekurangan jika ketinggalan satu episode saja dari sinetron kegemarannya. Kebiasaan ini sangat mungkin berkaitan dengan tingkat pendidikan dan kepercayaan masyarakat. Selain itu, beberapa orang penduduk memiliki radio, tape dan Video Compact Disc (VCD).

Sejak beberapa tahun belakangan ini beberapa orang memiliki telepon genggam (Handphone/HP). Untuk bisa menggunakan HP mereka di kampung ini memerlukan antena tambahan. Sarana komunikasi ini sangat membantu untuk menghubungkan penduduk kampung ini dengan kerabat mereka yang ada di tempat lain. Orang-orang yang memiliki HP seringkali diminta bantuan oleh penduduk lain yang tidak memilikinya untuk menyampaikan berita kepada sanak keluarganya di tempat lain, terutama untuk menyampaikan berita-berita penting.

Pendidikan penduduk sangat rendah. Sampai saat ini, tahun 2007, penduduk asli yang menamatkan pendidikan Sekolah Dasar (SD) bisa dihitung dengan jari. Sementara, tidak ada satu pun penduduk asli yang menamatkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Beruntunglah sejak tahun 2001, di kampung ini didirikan sebuah madrasah, yakni Madrasah Diniyah Nurul Hikmah.<sup>11</sup> Namun, karena semua muridnya tidak mengenyam pendidikan sekolah atau sudah berhenti, maka madrasah ini sejak tahun 2006 berubah menjadi pondok pesantren. Di samping pondok pesantren, diselenggarakan juga program pendidikan dan pengajaran pendidikan dasar setingkat SD dan SMP. Selain itu, bagi penduduk yang tergolong usia produktif, dan tidak tertampung di pondok pesantren mendapatkan kesempatan untuk mengikuti program belajar "Keaksaraan Fungsional" (KF) "Paket A" setara SD dan "Paket B" setara SMP.

Fasilitas kesehatan sangat minim. Dulu pernah ada bidan desa yang bertugas di klinik desa yang terletak di desa induk. Namun, suatu ketika bidan tersebut hampir diperkosa oleh seseorang yang berpura-pura menjemputnya untuk menolong pasien yang akan melahirkan. Karena

---

<sup>11</sup> Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, Madrasah Diniyah hanya mengajarkan pelajaran "agama". Pembejarannya berdasarkan kurikulum yang disusun oleh pengelolanya. Lembaga ini tidak dianggap setara dengan sekolah formal. Untuk mendapatkan pengakuan formal, anak didik di madrasah ini harus bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar yang menyelenggarakan pendidikan berdasarkan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah.

peristiwa itu tidak ada lagi bidan yang berani bertugas di desa tersebut. Akhir-akhir ini, sejak awal tahun 2007 klinik kembali dihidupkan setelah desa Sepok Laut dijadikan "Desa Siaga" oleh mantan Gubernur Kalimantan Barat, Usman Jafar.

Selain bidan desa, aparat pemerintah yang bertugas di desa induk adalah petugas Keamanan Laut (KAMLA) dari TNI Angkatan Laut, Bintara Pembina Desa (Babinsa) dari TNI Angkatan Darat, Polisi, dan petugas dari Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pontianak. Namun aparat pemerintah tersebut sangat jarang berada di tempat.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagaimana umumnya penduduk pesisir laut, sebagian besar penduduk bekerja sebagai nelayan. Pekerjaan sebagai nelayan hanya dilakukan oleh laki-laki, termasuk yang masih tergolong anak-anak. Sejak umur kurang lebih 10 tahun, anak-anak di kampung ini sudah pergi ke laut. Nelayan di kampung ini adalah nelayan yang menggunakan alat tangkap tradisional yang memiliki kemampuan jelajah dan daya tangkap yang sangat terbatas. Penghasilannya tidak pasti, tergantung pada musim. Bahkan pada bulan-bulan tertentu mereka tidak melaut karena ombak yang besar. Nelayan di Teluk Harapan umum memiliki adalah perahu motor kecil yang daya jelajahnya sangat terbatas. Kenaikan harga bahan bakar solar membuat keadaan mereka semakin sulit. Sebagian besar nelayan mengganti solar dengan minyak tanah. Hal itu sudah tentu akan berakibat pada cepat rusaknya mesin yang mereka gunakan.

Kemampuan yang sangat terbatas masyarakat dalam segala hal dimanfaatkan oleh para tengkulak. Hasil pertanian dan tangkapan di laut yang tak menentu menyebabkan masyarakat berhutang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari kepada pedagang. Karena berhutang, mereka harus membayar dengan harga yang lebih mahal dari harga pasar. Ketika musim panen atau melaut, mereka yang berhutang harus menjual hasil panen dan



tangkapannya kepada pedagang pemberi hutang, tentu saja dengan harga yang lebih rendah dari harga pasar. Ada juga sejumlah nelayan yang nakal. Mereka hanya mau mendapatkan fasilitas dari para pedagang, tetapi tidak menjual hasil tangkapannya kepada pedagang pemberi pinjaman. Akibatnya, nelayan mengalami kesulitan untuk mendapatkan pinjaman dari pedagang yang sudah kehilangan kepercayaannya kepada nelayan.

Selain sebagai nelayan, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sebagian penduduk menanam padi. Kegiatan menanam padi ini dilakukan sekali setahun. Keberhasilan petani padi ini sangat tergantung pada musim. Pada musim tertentu, seperti tahun 2006, seluruh tanaman padi binasa karena air asin yang disebabkan musim panas yang berkepanjangan. Keadaan yang demikian menyebabkan masyarakat tidak dapat sepenuhnya menggantungkan hidupnya pada pertanian dan perkebunan.

Ada juga beberapa orang penduduk yang berprofesi sebagai pedagang. Para pedagang ini sebagian besar mengumpulkan hasil tangkapan dari nelayan kemudian dijual lagi kepada pedagang dari Pontianak atau Kakap. Ada juga pedagang yang hanya menjual barang-barang keperluan sehari-hari seperti beras, minyak tanah, gula, minyak goreng dan sebagainya. Selain itu, ada juga beberapa penduduk yang semata-mata bekerja sebagai tukang bangunan. Profesi ini sangat tidak menentu sebab jumlah permbangunan rumah dan bangunan lain sangat lambat. Kalaupun ada, sebagian penduduk berusaha mengerjakan sendiri karena tidak mampu membayar tukang.

Beberapa rumah tangga mencari penghasilan dari pohon nipah. Dari pohon nipah diambil daun muda untuk rokok, yang biasa disebut rokok nipah. Daun nipah diambil bagian pucuknya dan sebagian daun yang tua. Pekerjaan mengambil daun nipah ini biasanya dilakukan oleh lelaki. Daun nipah muda/pucuk tersebut dijemur, kemudian diikat sebesar lengan orang dewasa. Sedangkan daun nipah yang tua diambil tulangnya untuk dijadikan

sebagai penyapu. Pekerjaan menjemur, mengikat dan melepaskan ijuk nipah ini umumnya hanya dikerjakan oleh perempuan. Daun dan tulang (ijuk) daun nipah yang sudah siap, kemudian dibawa ke Kakap atau Pontianak untuk dipasarkan.

## **BAB III**

### **ISLAM DI TELUK HARAPAN**

#### **A. Sejarah Islam di Kalimantan Barat**

Sebelum membicarakan lebih jauh mengenai kepercayaan dan kehidupan beragama masyarakat di Sepuk Laut, pada bagian ini akan diuraikan sejarah Islam di Kalimantan Barat. Bagian ini perlu dikemukakan untuk mengetahui latar belakang corak keislaman masyarakat Kalimantan Barat secara umum dalam rangka memahami keberagaman masyarakat setempat. Untuk itu, pada bagian ini akan ditinjau sejarah Islam di Kalimantan Barat.

##### **1. Kedatangan Islam ke Kalimantan Barat**

Di antara kesukaran yang akan ditemukan oleh para pengkaji untuk meneliti sejarah Islam di Kalimantan Barat adalah sangat terbatasnya sumber tertulis. Sampai sekarang belum ada karya yang cukup bernilai untuk memastikan kapan pertama kali Islam datang dan dianut oleh masyarakat Kalimantan Barat. Terlebih lagi sumber-sumber otentik seperti naskah-naskah klasik sebagian besarnya belum dianalisis, atau bahkan lebih parah lagi tak terpelihara keberadaannya.

Berdasarkan penelusuran peneliti, secara umum dapat dikatakan bahwa Islam masuk di Kalimantan Barat melalui dua jalur. *Pertama*, melalui pesisir barat dan selatan. *Kedua*, melalui jalur timur. Lebih jelasnya akan diuraikan pada bagian berikut.

*Islamisasi Pesisir Barat dan Selatan*

Sejauh pengetahuan peneliti, informasi terawal Islam datang pertama kali ke Kalimantan Barat pada awal abad ke-15 yang dibawa oleh orang Cina. Pada tahun 1407, di Sambas didirikan Muslim/Hanafi-sebuah komunitas Cina<sup>12</sup>. Kemudian pada tahun 1463<sup>13</sup> Laksamana Cheng Ho yang terkenal itu, atas perintah Kaisar Cheng Tsu atau Jung Lo (kaisar keempat Dinasti Ming) selama tujuh kali memimpin ekspedisi ke Nan Nyang. Beberapa anak buahnya ada yang kemudian menetap di Kalimantan Barat dan membaur dengan masyarakat setempat. Mereka juga membawa ajaran Islam yang mereka anut (<http://students.ukdw.ac.id>). Bagaimana proses pembauran yang dimaksud dan bagaimana peranan anak buah Cheng Ho yang muslim di Kalimantan Barat itu tidak terdapat keterangan yang pasti.

Informasi yang agak jelas adalah tentang keberadaan Islam di kawasan pantai barat Kalimantan Barat ketika berdiri kerajaan Islam Sambas. Kerajaan inilah antara lain yang memainkan peranan penting dalam penyebaran Islam di Kalimantan Barat, khususnya di Sambas. Kerajaan ini didirikan oleh Raden Sulaiman (1009-1081H/1601-1670) (Pabali 2003: 1) pada awal abad ke-17. Veth (1854) dan Irwin (1983: 3) mencatat satu abad lebih awal.

Raden Sulaiman adalah adalah putra Sultan Tengah dari Brunei Darussalam yang memerintah Negeri Sarawak. Sedangkan Sultan Tengah adalah putra kedua Sultan Brunei ke-9 Muhammad Hasan yang

---

<sup>12</sup> Sayangnya, tulisan ini tidak menyebutkan sumbernya dan bagaimana proses masuk serta kelanjutan sejarah komunitas Cina ini. Memang sebelumnya telah ada komunitas Cina yang singgah dan menetap di Kalimantan Barat, yaitu di Kepulauan Karimata. Pada tahun 1292 ekspedisi pasukan Khubilai Khan dibawah pimpinan Ike Maso, Shih Pi dan Khau Sing dikirim untuk menghukum Kertanegara, yang berpangkalan di kepulauan Karimata. Ekspedisi ini kalah dan gagal mencapai tujuannya. Mungkin karena kekalahan pasukan ini dari angkatan perang Jawa dan takut mendapat hukuman dari Khubilai Khan, sejumlah anggota pasukan ini melarikan diri dan menetap di Kalimantan Barat (Arena Wati 1989: 41). Diperkirakan sejak saat inilah mulai adanya orang Cina yang menetap di Kalimantan Barat. Apakah komunitas ini yang sebagiannya membentuk Muslim Hanafi di Sambas atau ada kelompok lain, tidak dijelaskan.

<sup>13</sup> Pada tahun 1405 seorang Cina Muslim atas nama Laksamana Cheng Ho mengunjungi Brunei dan dia mencatat bahwa Brunei pada tahun itu sudah diperintah oleh seorang Sultan Islam pertama, Awang Alak Betatar (Harrisson 1968: 180).

memerintah pada tahun 1582-1598 (Haji Md Zain 1998: 3; Pabali 2003: 2; M. Djarni 2007)<sup>14</sup>.

Proses Islamisasi kerajaan Hindu menjadi kerajaan Islam Sambas dimulai dari kedatangan Sultan Tengah ke Sambas. Kehadiran Sultan Tengah ini disambut dengan baik oleh Ratu Sepudak yang memerintah Sambas waktu itu. Hubungan yang baik antara Sultan Tengah dengan Ratu Sepudak dipererat lagi dengan pernikahan Raden Sulaiman dengan adik perempuan Ratu Sepudak, yakni Mas Ayu Bungsu. Sayangnya tidak ada informasi mengenai corak keislaman pada waktu itu.

Sementara itu pada bagian lain di Kalimantan Barat, terutama pantai selatan, Islam telah lebih dahulu dipeluk oleh penduduk setempat. Di Sukadana, Ketapang,<sup>15</sup> sudah diperintah oleh seorang raja Muslim, yakni Sultan Muhammad Syafiuddin, ketika Sultan Tengah tiba di sana (Pabali 2003: 52). Kapan dan bagaimana proses Islamisasi di kawasan ini juga masih kabur. Menurut al-Attas (1969: 15) Sukadana diislamkan oleh muballigh Arab dan Melayu dari Palembang. Ditambahkan pula tahun 1000 H/1591 M, semua kawasan pantai Kalimantan sudah menjadi penganut Islam. Sementara itu menurut Pangeran Tumenggung Djaya Kusuma (1951: 2) ketika Sultan Tengah datang ke Sukadana, telah datang pula seorang ulama dari Mekah yang bernama Syekh Syamsuddin. Ulama ini secara khusus datang ke Sukadana untuk menyebarkan Islam.

Informasi yang agak rinci mengenai Islam di kawasan ini adalah ketika datang seorang pendakwah Islam dari Timur Tengah (Hadramaut), yakni Habib Husein al-Qadri. Beliau dikatakan sebagai seorang pendakwah yang aktif dan arif dalam bidang agama; beliau seorang ahli fiqh dan tasawuf. Beliau mengajarkan agama pada setiap tempat yang disinggahinya.

---

<sup>14</sup> Pabali (2003: 2) menyebut Sultan Hasan (tanpa Muhammad) memerintah pada tahun 1582-1602).

<sup>15</sup> Beberapa temuan arkeologis baru tentu akan menambah bukti keberadaan Islam di Ketapang. Namun sampai saat ini penulis belum mendapatkan kesimpulan dari penelitian mengenai temuan artefak budaya itu.

Sebelum sampai ke Kalimantan Barat, Habib Husein telah menyinggahi beberapa kawasan seperti Aceh (setahun), Betawi (7 bulan), dan Semarang (2 tahun). Sewaktu di Semarang, beliau sempat berjumpa dengan seorang ulama tasawuf bernama Syeikh Salim Hambal untuk mendapatkan pertolongan. Syeikh Salim Hambal disifatkan sebagai tokoh yang berbudi pekerti dan berhati mulia karena telah membantu Habib Husein meneruskan perjalanannya ke kawasan timur. Syeikh Salim kemudian memberikan nasehat kepada Habib Husein untuk singgah di Matan. Setelah mengadakan perbincangan, akhirnya kedua orang tersebut sepakat untuk bersama-sama berangkat ke Matan.

Mereka tiba di Matan pada tahun 1148 H/1735 M. Sewaktu berada di Matan, mereka sempat bertemu dengan seorang ulama yang terkenal dengan kegagahannya yang bernama sayid Hasyim bin Yahya (disebut juga “Tuan Janggut Merah”). Di sinilah Habib Husein dikatakan telah menunjukkan kehebatannya sebagai seorang keramat dan sakti. Sebagai contoh, pada suatu hari seorang pedagang bernama Nakhoda Ahmad telah melakukan kekasaran terhadap seorang wanita Matan. Ketika peristiwa ini diketahui raja Matan, baginda sangat marah dan menjatuhkan hukum mati kepada Nakhoda itu. Namun Habib Husein menentang hukum raja tersebut karena dianggapnya zalim. Karena menghormati Habib Husein sebagai ulama, kasus itu diserahkan baginda kepadanya untuk dibicarakan menurut hukum syara’. Setelah dipertimbangkan dengan teliti, akhirnya Habib Husein memerintahkan Nakhoda memohon maaf kepada wanita itu dan bertaubat kepada Allah. Karena kebijaksanaannya itu, Habib Husein dihormati dan disegani sehingga segala hal yang menyangkut hukum agama dirujuk kepada beliau (Mahayudin 1996: 224).<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Beberapa peristiwa di atas mengandaikan bahwa cerita-cerita mengenai kesaktian para tokoh penyebar Islam mengesankan corak sufistik agama ini begitu menonjol dalam penyebaran Islam di Kalimantan Barat. Kesan ini sesuai dengan temuan sebagian besar peneliti Islam di Nusantara bahwa corak Islam yang disebarkan di Nusantara adalah Islam yang bercorak sufistik (lihat Azyumardi 1999, Alwi, 2001). Kenyataan ini tidak berarti bahwa Islam yang disebarkan di rantau

Karena alasan tertentu, kemudian Habib Husein meneruskan perjalanan ke Mempawah dan meyebar Islam di sana. Dari Habib Husein inilah lahir Syarif Abdurrahman al-Qadrie, yang merupakan pendiri kota Pontianak sekaligus menjadi cikal bakal penyebaran Islam di kawasan Pontianak dan sekitarnya.

Boleh dikatakan perkembangan Islam di kawasan pesisir ini menjadi semakin pesat terutama ketika para raja sudah resmi masuk Islam. Kalangan istana seperti kesultanan Sambas di Utara, kesultanan Matan di Selatan dan kesultanan Pontianak, Kubu serta Mempawah di bagian Barat memberikan andil dalam penyebaran Islam di pesisir. Beberapa kesultanan itu sangat giat dalam upaya menyebarkan Islam baik melalui para mufti dan dainya maupun melalui sekolah-sekolah istana. Penting juga dicatat bahwa kerajaan Landak yang letaknya agak jauh dari pesisir, pada abad ke-16 sudah menjadi kerajaan Islam. Proses Islamisasi ini berlangsung melalui hubungan dengan kerajaan Banten. Sejarah mencatat kerajaan Landak ini memiliki hubungan yang baik dengan kerajaan Banten di Jawa. Bahkan pada tahun 1698, raja Landak yang pada masa itu sedang berperang dengan Sukadana, telah memohon bantuan Sultan Banten (Irwin 1986: 4,6). Karena berbagai hambatan, usaha islamisasi yang dilakukan melalui kesultanan pesisir ini agak terbatas, sehingga daerah "pedalaman dekat"<sup>17</sup> agak terlambat pula menerima Islam. Sebagian kampung di kawasan "pedalaman

---

ini mengabaikan aspek legal-formal atau syariah. Karena pada dasarnya Islam yang bercorak sufistik adalah pengejawantahan ajaran Islam secara keseluruhan. Islam yang bercorak sufistik ini disebarkan oleh para penganut tasawuf. Berbeda dengan ahli syariah, para penganut tasawuf ini relatif terbuka dan akomodatif terhadap budaya lokal. Berdasarkan konteks inilah kita dapat memahami mengapa pemeluk Islam di Kalimantan Barat khususnya di pedalaman masih menunjukkan sisa-sisa kepercayaan dan amalan masyarakat lokal.

<sup>17</sup> Istilah ini dipinjam dari Prof. Syarif I. Al-Qadrie (komunikasi pribadi 18 Maret 2007) untuk menyebut kawasan Kabupaten Bengkayang, beberapa daerah di Kabupaten Pontianak termasuk Kabupaten Landak. Disebut pedalaman dekat sebab pada masa lampau daerah ini agak sukar dijangkau karena letaknya agak jauh dari sungai-sungai besar yang menjadi urat nadi transportasi ketika belum ada transportasi darat. Sementara itu disebut dekat karena jaraknya relatif dekat dengan pantai hanya 100-200 km.

dekat” ini baru menerima Islam pada era 1980-an dan proses konversi dari agama sebelumnya masih berlangsung sampai hari ini. Tentu saja, keberagaman masyarakat yang relatif baru ini berbeda dengan keberagaman masyarakat di tempat yang lebih dahulu memeluk Islam (lihat Hermansyah, 2007).

### *Islamisasi Pedalaman*

Meskipun tergolong kecil, kesultanan Islam/Melayu sangat banyak terdapat di pedalaman Kalimantan Barat. Dua buah kerajaan yang agak besar didirikan di Sintang dan Sekadau pada abad ke-17 (Enthoven 1903:672-674). Dari kedua kerajaan inilah, terutama Sintang, Islam disebarkan ke hulu Sungai Kapuas.

Sebuah manuskrip yang ditulis—pada tahun 1241 H atau lebih kurang tahun 1827 M—oleh Pangeran Ratu Idris<sup>18</sup> mencatat bahwa di Kerajaan Sintang sendiri Islam pertama kali dibawa oleh Muhammad Saman dari Banjarmasin dan Encik Shamad dari Sarawak. Tidak ada catatan tentang kapan dan bagaimana kedua orang ini sampai ke Sintang. Namun, diduga mereka melalui jalan darat atau sungai-sungai yang menghubungkan kawasan itu. Hal ini tidaklah mengherankan, sebab sejak kawasan Sintang memiliki jalur tradisional yang masih digunakan penduduk sampai hari ini yang menghubungkan kawasan Sintang (sebelum pemekaran menjadi dua kabupaten) dengan Sarawak dan Banjarmasin. Dahulunya salah satu kawasan Sintang yakni Pinoh merupakan bagian dari kerajaan Kotawaringin Kalimantan Tengah sekarang. Berdasarkan laporan Von Gaffron pada suatu ketika pada abad ke-19 pernah terjadi perpindahan

---

<sup>18</sup> Pangeran Ratu Idris Kesuma Negara adalah seorang wazir (mangkubumi, perdana menteri) terkemuka kalau bukan yang terbesar dari kerajaan Sintang (1822-1857). Pangeran ini adalah seorang bangsawan tinggi, putra wazir kerajaan Sintang sebelumnya, Raden Mahmud. Ia seorang cendekiawan, pencatat sejarah, disegani dan mempunyai pengaruh besar dalam sejarah Sintang. Bersama-sama saudara-saudaranya yang lain ia kemudian ikut memimpin perlawanan terhadap Belanda sampai akhirnya ia ditangkap dan dibuang ke Purwakarta, keresidenan Kerawang pada tahun 1857 (Helius 2002: 114)



70 atau 75 keluarga Dayak dari bagian utara Kotawaringin ke daerah Pinoh karena terjadi perompakan berulang-ulang oleh orang-orang Kotawaringin. Sedangkan Kotawaringin sudah menjadi jajahan Banjarmasin sejak lebih dari 200 tahun<sup>19</sup>.

Menurut manuskrip itu, sebelum menjadi kerajaan Islam, Sintang merupakan kerajaan Hindu. Islam pertama kali disebarkan di Sintang ketika kawasan itu diperintah oleh seorang raja yang bernama Pangeran Agung Abang Pincin. Raja ini berhasil diislamkan oleh Muhammad Saman dan Encik Shamad. Tidak ada catatan masa pemerintahan raja Islam pertama ini. Kedua muballigh ini, pada mulanya mengajarkan aspek yang sederhana saja dari ajaran Islam, yakni mengajarkan kalimah syahadat, melarang makan babi dan minum tuak, penyelenggaraan upacara perkawinan dan kematian dengan cara Islam. Disebutkan dalam manuskrip itu, jika orang meninggal tidak boleh dipendam begitu saja dalam hutan seperti yang dilakukan masyarakat sebelum Islam.

Setelah Pangeran Agung wafat, Sintang diperintah oleh putranya Pangeran Tunggal. Pada masa ini umat Islam semakin bertambah. Pengajaran agama Islam semakin ditingkatkan seperti pelaksanaan salat. Sampai masa Pangeran Tunggal, salat Jumat belum dilaksanakan karena belum ada masjid. Tidak banyak diketahui upaya yang dilakukan oleh Pangeran Tunggal dalam menyebarkan Islam. Baru kemudian raja setelahnya diketahui secara persis kiprahnya dalam pemerintahan dan keagamaannya.

Setelah Pangeran Agung wafat, ia digantikan oleh anak saudaranya yang juga menjadi anak angkatnya, yakni Sultan Nata Muhammad

---

<sup>19</sup> Lihat lampiran Hikayat Banjar (Raas 1990:454). Lampiran itu bersumberkan *Beschrijving van het Westeli jike gedeelte van de Zuit-en Ooster-afdeling van Borneo*, oleh J. Pijnapel Gzn. yang disimpulkan dari empat laporan Von Gaffron, 1953, *Bijdragen...*17 (1860).

Syamsuddin (1672-1737). Sultan<sup>20</sup> ini sangat terkenal dalam usaha penyebaran Islam. Pada masanya, didirikan masjid—masjid pertama di kawasan Sintang—yang sebagian bahannya diambil dari Embaloh, Kapuas Hulu. Pada masa ini pula diproklamirkan penggunaan hukum syara' bagi umat Islam. Selain itu dibuat pula Undang-undang Negeri (Helius 2002; Yusuf 1993).

Penyebaran Islam ke hulu Sungai Kapuas semakin intensif dilakukan oleh pengganti Sultan Nata, yakni Ade Abdurrahman alias Abang Pikai dan bergelar Sultan Abdurrahman Muhammad Jalaluddin, biasa digelar Sultan Aman, yang memerintah tahun 1150 sampai 1200 H (1737-1785 M). Sultan turut serta dalam penyebaran agama Islam ke kawasan hulu Sungai Kapuas bersama penghulu agama kerajaan yang bernama Madil bin Luwan. Selanjutnya, usaha dakwah ini semakin kuat ketika penguasa kerajaan Silat, Suhaid, Selimbau, Piasak, Jongkong dan Bunut menganut agama Islam. Karena ketiadaan sumber, sangat sukar untuk menentukan masa persisnya kerajaan-kerajaan ini berdiri. Namun demikian, kerajaan Islam yang paling hulu, yaitu Bunut dapat dipastikan berdiri pada peralihan abad 18 ke abad 19, oleh Abang Barita, seorang pedagang Melayu Selimbau (Bouman 1952: 56).

Pada fase berikutnya, banyak ulama yang meneruskan usaha islamisasi ini, antara lain yang datang dari Madinah, Sumatera dan Banjarmasin. Selanjutnya, dakwah di pedalaman Kalimantan Barat semakin dipergiat, terutama dalam proses pemurnian, setelah ada ulama yang berasal dari kalangan masyarakat setempat. Pada fase ini dakwah dilakukan secara lebih sistematis melalui institusi formal seperti sekolah agama (Hermansyah, 2003).

---

<sup>20</sup> Raja Sintang yang pertama kali menggunakan gelar Sultan. Ia diangkat pertama kali ketika berusia 10 tahun. Untuk menjalankan pemerintahan ia dibantu oleh menteri Sina Pati Leket. Setelah berusia 20 tahun barulah urusan pemerintah diserahkan kepadanya.

## **2. Corak Islam Awal di Kalimantan Barat**

Agak sukar menentukan corak Islam awal di Kalimantan Barat karena ketiadaan sumber. Namun dapat dipastikan bahwa Islam disebarkan ke daerah ini dilakukan dengan cara-cara damai. Sebagai contoh, peralihan kerajaan Sambas yang sebelumnya Hindu menjadi Islam didahului dengan proses perkawinan antara Raden Sulaiman dengan Mas Ayu Bungsu, adik Ratu Sepudak. Demikian juga Islam di kerajaan Sintang diawali dengan kedatangan dua orang muballigh yang kemudian berhasil mengislamkan raja kerajaan itu. Watak Islam damai ini merupakan ciri yang diakui oleh banyak peneliti Islam di Nusantara. Berbeda dengan munculnya Katolik sebagai agama yang dominan di Filipina dan Amerika Latin sejak abad ke-15 yang berbarengan dengan penaklukan militer dan kebudayaan (Azyumardi 1999: 37).

Peranan Istana merupakan faktor penting islamisasi di sini. Di banyak tempat, Islam justru dimulai dari istana. Beberapa raja sangat giat dalam upaya islamisasi. Kerajaan Sukadana, Sambas, Sintang, Pontianak dan beberapa kerajaan lain merupakan contoh-contoh keterlibatan istana dalam memelopori islamisasi.

Catatan lain yang penting dalam proses islamisasi awal adalah pengenalan Islam yang sederhana seperti kasus Sintang. Menurut peneliti, hal ini juga berlaku di tempat lain. Walaupun begitu tidak bermakna bahwa Islam tidak mengandung ajaran yang kompleks. Menurut penulis, hal ini merupakan kecerdasan para penyebar Islam dalam rangka meraih simpati masyarakat yang sebenarnya sudah memiliki kepercayaan sebelumnya.

Dapat dipastikan bahwa Islam yang dianut oleh masyarakat Kalimantan Barat pada mulanya menunjukkan perpaduannya dengan tradisi setempat. Jejak corak Islam semacam itu dapat ditemukan dalam sejumlah kepercayaan dan ritual yang dijalankan oleh umat Islam yang masih wujud

sampai hari ini. Kepercayaan dan ritual itu ada yang bercorak Hindu-Budha dan sebagiannya lagi bercorak animis.

Pada masyarakat Islam pedalaman Kalimantan, contoh kepercayaan warisan Hindu-Budha yang masih wujud misalnya terlihat pada kepercayaan hantu Buta. Mereka percaya bahwa gerhana matahari dan bulan disebabkan oleh hilangnya cahaya matahari dan bulan karena ditelan oleh hantu Buta<sup>21</sup>. Menurut Shaw (1975:9), Buta (Bhuta atau Preta) ialah hantu dalam kepercayaan Hindu yang berasal dari orang mati yang tidak diperlakukan sebagaimana mestinya, atau orang yang mati dibunuh atau mati karena bunuh diri.

Selain itu, masyarakat Islam pedalaman Kalimantan Barat percaya bahwa tempat-tempat tertentu dihuni oleh 'gana' yang merujuk kepada naga dalam kepercayaan Hindu (King 1993). Mengenai pengaruh Hindu terhadap amalan dan kepercayaan masyarakat pedalaman Kalimantan yang diandaikan oleh sebagian penulis terjadi melalui hubungan dengan Jawa, mungkin melalui kerajaan Majapahit, meskipun sukar memastikan masa terjadinya pengaruh tersebut. Berkenaan dengan ini King (1993:112) menyatakan:

Various Dayak populations are also reputed to have links with Java, although the precise of these connections and when they occurred are difficult to determine. The Kedayans of Brunei are said, in some popular reports, to have originated from Javanese immigration, as have the Desa Dayaks of the Tayan area western Borneo. Certain elements of Dayak cultures can more definitely be connected to Indian influence, probably via Javanese Majapahit.

Lebih lanjut King (1993:110) menyatakan :

Symbolic representations of supernatural beings were also adopted by some Borneo peoples from Indianized South-East Asian sources, but these appear

---

<sup>21</sup> Mirip dengan kepercayaan ini orang Melayu Semenanjung percaya bahwa gerhana bulan disebabkan oleh monster Rahu yang berusaha menelan bulan (Skeat 1967:12).

to have been merged with or superimposed on earlier pagan motifs. For example, the ancient Bornean image of serpent or watersnake as a symbol of the Underworld seem to have incorporated the Hindu-Javanese dragon-serpent motif; it is often referred to as naga.

Pengaruh Hindu-Budha terhadap kepercayaan masyarakat Kalimantan mungkin saja lebih awal lagi daripada andaian King, sebab sejak lebih kurang tahun 800 Masehi bagian barat pulau ini sudah menjadi tempat persinggahan para pedagang yang sedang dalam perjalanan dari India ke negeri China dan sebaliknya. Ini berarti bahwa, perhubungan itu lebih dahulu 500 tahun daripada kebangkitan dinasti Hindu— Majapahit di Jawa (lebih kurang tahun 1300 Masehi)( Lihat Irwin 1986:3). Sedangkan Bellwood (1995) dan Collins (1996, 2005c) memberikan zaman yang lebih awal dengan ditemukannya manik-manik batu akik dari India dengan gendang gangsa dari Dongson, Asia Tenggara, bertahun sekitar abad ke-4 Masehi. Bahkan, Kerajaan Kutai yang merupakan kerajaan Hindu sudah wujud di Pulau Kalimantan sejak abad ke-4 M (Abdul Rahman 1985: 28). Meskipun begitu pengaruh agama Hindu-Budha ini tidak begitu terasa di Pedalaman Kalimantan Barat jika dibandingkan dengan pengaruh kedua agama tersebut terhadap masyarakat Islam di Semenanjung Malaysia seperti yang dilaporkan Skeat (1967), Shaw (1975) dan Winstedt (1985).

Kepercayaan yang bercorak animis dapat dilihat jejaknya dalam sejumlah upacara seperti menggantung *ancak*<sup>22</sup> di pohon besar atau *buang-buang*. Demikian juga dengan kepercayaan yang populer di kalangan masyarakat Kalimantan yakni *kempunan*<sup>23</sup> dan sejumlah amalan dan kepercayaan yang menunjukkan sisa tradisi lama di kalangan umat Islam di

---

<sup>22</sup> Sesajian terdiri dari sekepal nasi, rokok daun nipah, dan telur. Jika *ancak* digantung di pohon, *buang-buang* dihanyutkan atau di buang ke laut atau sungai.

<sup>23</sup> *Kempunan* kadang-kadang disebut *kepunan* atau *mpunan* merupakan situasi bahaya yang disebabkan oleh keinginan seseorang untuk makan dan minum yang sudah dinyatakan atau tawaran untuk makan atau minum yang tidak dipenuhi. Situasi ini ini menyebabkan seseorang terancam digigit binatang tertentu seperti ular, lipan, kala atau jatuh karena *dijuk antu* (didorong hantu). Biasanya seseorang yang tidak memenuhi keinginan dan tawaran untuk makan atau minum tersebut bila mendapat kemalangan seperti luka, jatuh atau digigit binatang berbisa dipercayai terjadi karena *kempunan* (Hermansyah 2006). Kepercayaan ini juga dipercayai oleh masyarakat lain di Kalimantan seperti masyarakat Kadazan/Dusun di Brunei (Maxwell, 2005)

kawasan ini. Keadaan ini tidak sama seperti yang dibayangkan oleh Winstedt (1982: 71-73) bahwa pengaruh Islam sangat terbatas serta bercampur aduk dengan kepercayaan Hindu-Budha.

Meskipun begitu, proses islamisasi ini menyentuh seluruh aspek kehidupan masyarakat Kalimantan Barat. Yang terpenting dicatat dari akibat islamisasi itu adalah peralihan semangat atau inti peradaban. Perubahan ini tidaklah serta merta, namun secara perlahan Islam mengenalkan sistem kepercayaan yang sebelumnya cenderung mistis kepada kepercayaan yang lebih rasional. Walaupun pada saat yang bersamaan penyebar Islam mengenalkan sistem kepercayaan mistis baru yang berorientasi pada Allah dan alam ghaib menurut sistem kepercayaan Islam. Selain itu, perlu dicatat adalah bahwa Islam mengukuhkan pola kehidupan yang menetap dalam rangka membangun tatanan masyarakat dengan sistem pemerintahan yang lebih teratur. Ini terlihat dengan semakin kukuhnya kerajaan dan kesultanan Islam sampai akhirnya mengalami kemerosotan pada masa kedatangan penjajah.

Boleh dikatakan bahwa pada tahap selanjutnya, Islam sangat mempengaruhi corak hidup masyarakat Kalimantan Barat sebagaimana umumnya masyarakat Melayu Nusantara. Bahkan seperti dinyatakan al-Attas (1969: 4-7) bahwa perpindahan masyarakat Melayu Nusantara dari sistem tradisi Hindu-Budha dapat disamakan dengan perpindahan pandangan Dunia Barat yang sebelumnya dipengaruhi mitologi Yunani kepada dunia nalar dan pencerahan. Sebab, meskipun unsur-unsur lama yang animis dan Hindu-Budha masih wujud, namun substansi dan orientasi kepercayaan dan amalan sudah mengalami perubahan yang mendasar. Sebagai contoh kepercayaan masyarakat Kalimantan Barat kepada hantu berubah menjadi kepercayaan tentang jin dan syaitan dalam Islam. Begitu juga dengan ritual animis yang masih dilakukan. Muatannya berubah dari pemujaan dan sikap takzim kepada penunggu alam kepada permohonan perlindungan dari Allah melalui doa.

## **B. Kepercayaan Masyarakat Teluk Harapan**

Sejak semula agama yang dianut oleh masyarakat Teluk Harapan adalah Islam. Generasi pertama datang dan membuka kampung ini sudah memeluk Islam. Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Islam di sini tidaklah berbeda dengan kebanyakan masyarakat Islam lain di Kalimantan Barat khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Kepercayaan yang dimaksud adalah dari aspek teologis; masyarakat di sini mengaku menganut faham *Ahl al-Sunnah wa-l-Jama'ah* atau kadang disebut Sunni di bidang teologi. Walaupun demikian, mereka tidak mengerti faham yang dimaksud.

Pelajaran agama diperoleh secara turun temurun. Karena tidak ada yang khusus mengajar di kampung ini, maka pengetahuan agama mereka sangatlah minim, terutama di kalangan generasi tua. Hampir semua generasi tua yang berumur 40 tahun ke atas tidak mengenyam pendidikan formal. Oleh karena itu, pengetahuan agama semata-mata diperoleh dari orang-orang tua di kampung itu. Bagi generasi yang berumur 40 tahun ke bawah, sebagian mereka pernah mengenyam pendidikan dasar walaupun hanya sampai kelas 4. Jadi, bagi generasi ini, selain dari orang-orang tua mereka, pendidikan agama diperoleh melalui sekolah. Barulah generasi yang berumur 20 tahun ke bawah mendapatkan pendidikan agama yang lumayan baik, terutama sejak berdirinya Pondok Pesantren Nurul Hikmah tahun 2001. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengetahuan agama penduduk kampung ini sangat rendah. Indikator sederhananya; berdasarkan pemerhatian peneliti, sejumlah imam masjid, selain ustad pondok, tidak ada bacaan al-Qur'an mereka yang benar. Tingkat pengetahuan yang rendah ini berbanding lurus dengan kepercayaan dan pengamalan agama sebagaimana akan diuraikan.

Selain kepercayaan umum yang secara universal diyakini oleh masyarakat Islam di seluruh dunia, seperti kepercayaan kepada Allah, malaikat, rasul-rasul, kitab suci, dan hari kiamat, di kalangan masyarakat Teluk Harapan dijumpai juga sejumlah kepercayaan “khas”. Keadaan ini sangat wajar, sebagaimana sudah dinyatakan bahwa mereka memiliki latar belakang pendidikan agama yang sangat minim ditambah lagi sangat jarang didatangi oleh pendakwah Islam.

Kepercayaan-kepercayaan itu sebagiannya masih berhubungan langsung dengan sistem kepercayaan Islam dan sebagiannya lagi murni warisan kepercayaan lokal. Keyakinan dan amalan masyarakat masih bercampur antara Islam dan tradisi. Ditemukan pula kepercayaan dan amalan Islam yang ”khas”.

Kepercayaan yang masih berhubungan dengan kepercayaan Islam antara lain adalah kepercayaan kepada Nabi Khaidir.<sup>24</sup> Kepercayaan kepada nabi Khaidir merupakan kepercayaan yang khas di kalangan masyarakat Melayu Nusantara. Kepercayaan ini sangat kuat di kalangan masyarakat Melayu yang berada di pesisir pantai. Skeat (1967: 99), Endicott (1991: 107) menyebutkan bahwa nabi Khaidir merupakan salah satu Nabi yang utama di kalangan masyarakat Melayu. Menurut kepercayaan masyarakat Melayu, Nabi Khaidir adalah nabi yang menguasai air (lord of water). Di daerah Kendawangan, kabupaten Ketapang, bagian selatan Kalimantan Barat, juga ditemukan kepercayaan sejenis. Seorang dukun di Kendawangan yang mengobati pasiennya, memberikan salam kepada nabi Khaidir ketika menggunakan air sebagai salah satu sarannya. Kepercayaan itu terlihat pada mantra berikut:

<i>Assalamu 'alaikum sahibul bahar sahibul basar</i>	Salam sejahtera atas pemilik laut dan pemilik darat
<i>Assalamu 'alaikum nabi Hedir</i>	Salam sejahtera atas Nabi Khaidir
<i>Aku mengambil air untuk tepung tawar</i>	Aku mengambil air untuk tepung tawar <sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Nabi Khaidir dalam sistem kepercayaan Islam adalah nabi yang mewakili kehidupan spiritual Islam.

<sup>25</sup>Di Kalimantan Barat terdapat variasi peralatan yang digunakan dalam tepung tawar. Di Embau, peralatan yang digunakan untuk tepung tawar adalah beras kuning, pucuk daun sabang dan *juaran*



Si (sebutkan nama pasien)  
( Andi Lala, 2007)

Si (sebut nama pasien)

Kepercayaan khas mengenai nabi Khaidir ini umumnya dianut para nelayan Teluk Harapan. Bagi sebagian nelayan, ketika mereka memulai aktivitas mencari rezeki di laut harus meminta izin lebih dahulu kepada Nabi Khaidir dengan ucapan: *Bismillah Assalamu'alaikum nabi Hidir*. Menurut salah seorang informan, jika seseorang tidak meminta izin kepada nabi Khaidir ketika mengambil hasil laut, maka di akhirat nanti hasil laut yang diambilnya akan dituntut sebagai hasil curian.

Selain nabi Khaidir, yang dipercayai sebagai penguasa laut, terdapat pula penguasa laut yang lain. Penguasa laut ini umumnya merupakan kuasa negatif yang dapat mendatangkan kemalangan bagi para nelayan. Penguasa laut yang terkenal adalah hantu laut. Hantu laut dapat membantu sekaligus dapat memusnahkan. Hantu laut dapat menunjukkan tempat menangkap ikan, udang, cumi dan hasil laut lainnya yang baik. Hantu laut juga dapat menolong pemeliharanya terhindar dari ancaman ombak laut. Namun, hantu laut yang kadang-kadang disebut juga sebagai penunggu laut, dapat mendatangkan angin besar yang mengundang ombak yang ditakuti nelayan atau kadang-kadang menampilkan diri dalam bentuk atau suara yang menakutkan. Untuk menaklukkan kekuatan ini beberapa nelayan berusaha bersahabat dengan hantu laut. Ada beberapa orang nelayan yang memelihara hantu laut. Untuk memelihara hantu laut ini, mereka terikat perjanjian dalam bentuk memberikan sesaji pada waktu-waktu tertentu.<sup>26</sup> Secara kolektif, masyarakat desa Sepuk Laut (kampung Teluk Harapan merupakan bagian dari desa ini) mengadakan

---

(lenjuang) (*Cordyline fruticosa*)—dengan batangnya, bertih, air beras, gunting atau *sikin* (pisau dapur). Semua daun diikat menjadi satu; *lotit*, air tepung beras, dan beras kuning masing-masing dimasukkan ke dalam mangkuk kecil yang berbeda. Kemudian mangkuk-mangkuk tersebut diletakkan ke atas talam kecil (Hermansyah, 2006) . Di Kendawangan, Ketapang, peralatan tepung tawar terdiri dari air beras yang ditumbuk halus, paku sebatang, daun *andong-andong*, daun *reribu*, keminting sebutir dan uang logam Rp. 100. (Andi Lala 2007)

<sup>26</sup> Sesajian itu berupa lalat dan panggang masing-masing 7 ekor, sesisir pisang Berangan, nasing kuning, ayam, ketupat, dan air minum.

upacara *kasi' makan laut* (memberi makan laut). Upacara ini utamanya bertujuan untuk membujuk penguasa laut agar tidak marah dan supaya laut memberikan kemurahan dengan memberikan hasil tangkapan yang banyak. Jika upacara ini tidak dilakukan, dikhawatirkan akan memakan korban di laut, yang biasanya berupa orang hilang, angin ribut dan hasil tangkapannya sedikit. Upacara ini biasanya dilakukan pada saat angin utara bertiup kencang, sekitar bulan Juni, setiap tahunnya. Upacara ini dipimpin oleh seorang dukun kampung. Selain itu, ada juga kepercayaan bahwa bersiul di laut dapat mengundang angin kencang. Perkataan yang tak senonoh atau takabur pun harus dihindari, sebab kalau tidak, bisa menyebabkan nelayan pulang dengan tangan hampa dari laut.

Selain itu, ada juga kepercayaan kepada “orang air”, nama lain dari buaya. Buaya tidak hanya merupakan binatang yang paling ditakuti di air, tetapi juga dipercayai memiliki hubungan tertentu dengan manusia; sebagai saudara kembar. Oleh karena itu, kadang-kadang mereka menyebut makhluk ini dengan *orang ai'* (orang air) atau ‘orang bawah’. Mereka percaya bahwa hubungan yang tidak dipelihara dengan buaya bisa menyebabkan bahaya bagi manusia. Beberapa kejadian seperti kesurupan dipercayai berhubungan langsung dengan buaya. Untuk menghindari kejadian itu diperlukan sesaji yang disebut *buang-buang*.<sup>27</sup> Seorang informan menceritakan sebuah kejadian sebagai contoh hubungan manusia dengan ‘orang air’ ini. Suatu ketika, dia bersama rombongan berangkat mengantar calon pengantin ke desa tetangga dengan menggunakan motor air. Di tengah perjalanan, salah seorang pengantar yang kebetulan sepupu calon pengantin terjatuh ke air. Anehnya, ketika dalam air, orang yang terjatuh tersebut setengah badannya berada di atas air seperti posisi sedang berdiri. Dipercayai bahwa terjadinya kejadian itu karena keluarga calon pengantin ini sebelum berangkat tidak melakukan upacara *buang-buang*. Untuk menghindari

---

<sup>27</sup> Sajian yang diberikan terdiri dari sekepal nasi, rokok daun nipah, bertih dan telur. Buang-buang dilakukan di sungai atau laut, dengan cara membuat barang-barang tersebut ke air atau menghanyutkannya dalam tempurung kelapa. Upacara ini tidak khusus untuk membujuk buaya tetapi juga untuk membujuk kekuatan gaib lainnya.

kemalangan yang mungkin menimpa berikutnya, kepala rombongan berjanji akan melakukan upacara *buang-buang* setelah kembali mengantar calon pengantin. Kepercayaan terhadap penguasa air, terutama buaya ini sangat lazim di kalangan masyarakat Kalimantan Barat atau bahkan di Nusantara (lihat misalnya Skeat 1967; Moh. Haitami et.al 2000; Hermansyah 2006).

Kepercayaan lain di kalangan sebagian masyarakat diwujudkan dalam bentuk pantang larang. Ketika seseorang sedang hamil muda, misalnya di larang menyeberang laut atau parit kecil yang bisa menyebabkan keguguran. Suami dari wanita yang hamil dilarang *menake* (memotong) kepala ikan Tilan yang masih hidup karena bisa menyebabkan bayi yang dilahirkan kelak menjadi sumbing. Dilarang juga *ncelur* (merebus sebentar) ikan Tilan untuk membuang lendirnya. Jika dilakukan juga, bisa mengakibatkan anak yang dilahirkan mengalami *badi* kulit melepuh seperti ikan Tilan yang direbus. Seorang informan perempuan menceritakan kejadian yang menimpa dirinya sekitar 30 tahun yang lalu sebagai bukti kebenaran kepercayaan mengenai *badi*. Begini ceritanya:

*Waktu saya melahirkan anak yang kedua, anak saya itu kepalanya peca, kulit ngelupas macam ikan tilan yang dicelur. Dan langsung ninggal waktu melahirkan. Waktu bunting, suami saya asik cari ikan Tilan. Sampai di rumah ikan Tilan itu saya celur.*

(Ketika saya melahirkan anak kedua, anak saya itu kepalanya lembek, kulitnya terkelupas seperti ikan Tilan yang direbus. Anak itu meninggal waktu dilahirkan. Ketika hamil, suami saya sering mencari ikan Tilan. Ketika sampai di rumah saya merebusnya).

Kepercayaan mengenai *badi* sebenarnya juga lazim di kalangan masyarakat Nusantara sebagaimana dilaporkan Skeat (1967), meskipun ada variasinya. Hermansyah dan Zahry (2005) menyebutkan bahwa di kalangan masyarakat Embau terdapat pantang larang yang jika dilanggar bisa menyebabkan *badi*. Misalnya, seorang calon ayah dilarang memotong kayu pendek-pendek. Larangan ini dimaksudkan agar anak yang dilahirkan kelak tidak terkena *badi*, yaitu mengalami pendek tangan atau kakinya seperti kayu yang dipotong pendek-pendek.

Ada juga kepercayaan mengenai bayi sebagai “anak wali”. “Anak wali” bisa melihat makhluk ghaib. Bayi sangat menarik perhatian makhluk halus karena tubuhnya wangi. Oleh karena itu, jika sedang mengayunkan anak di tempat yang terlihat dari luar rumah, terutama dari pintu, maka pintunya harus selalu tertutup. Selain itu, di atas ayunan ditaruh sebuah surah Yasin<sup>28</sup> atau benda-benda tertentu yang dapat menangkal gangguan makhluk gaib. Jika tidak, maka “anak wali” tersebut mungkin akan terserang penyakit sawan.

Untuk membuktikan kepercayaan mereka bahwa makhluk gaib itu ada dan dapat mengganggu manusia, seorang informan, yang ayahnya adalah dukun, menceritakan kepada peneliti suatu peristiwa. Suatu ketika, ada dua orang anak dikhitan di kampung. Waktu itu, belum ada petugas kesehatan yang dididik dalam sistem pendidikan kesehatan modern. Satu-satunya tukang khitan adalah dukun. Sebelum dikhitan, sang dukun meminta keluarga anak yang akan dikhitan untuk melakukan upacara *buang-buang*. Dari dua keluarga yang anaknya akan dikhitan, hanya satu keluarga yang mau melakukan upacara itu. Sedangkan yang lainnya, menolak karena mereka menganggap bahwa perbuatan itu melanggar ajaran agama. Menurut kebiasaan, darah anak yang dikhitan keluar dari kulit yang dipotong akan disimpan di dalam piring yang sudah diberi abu. Ketika dikhitan, anak yang berasal dari keluarga yang tidak mau melakukan upacara *buang-buang* mengalami pendarahan. Darah yang keluar dari ujung kemaluan anak tersebut sampai sebelas piring. Padahal biasanya darahnya hanya satu piring. Melihat kejadian itu, keluarga anak tersebut mohon kepada dukun agar diberikan pertolongan. Oleh dukun, pihak keluarga diminta untuk berjanji kepada makhluk halus; jika berhenti pendarahannya mereka akan melakukan upacara *buang-buang*. Ternyata, tidak lama setelah pihak keluarga berjanji, darah yang mengalir pun berhenti. Dipercayai bahwa berhentinya pendarahan karena janji yang dibuat oleh keluarga tersebut.

---

<sup>28</sup> Surah ke-36 dari al-Qur'an. Surah ini biasanya dicetak secara khusus menjadi sebuah kitab tersendiri dengan berbagai bentuk dan keperluan. Di kalangan sebagian masyarakat Indonesia Surah ini memiliki keistimewaan sendiri. Di banyak tempat terdapat pengajian yang secara rutin, biasanya malam Jum'at, membaca Surah ini. Banyak keluarga di Indonesia mencetak surah ini untuk kepentingan memperingati kematian anggota keluarga mereka.

Sebagian orang juga percaya, bahwa manusia yang masih hidup dapat berhubungan dengan dengan ruh manusia yang sudah meninggal. Seorang informan, yang juga merupakan mantan ketua pengurus masjid Darussalam, mengatakan kepada peneliti mengenai kepercayaan itu. Ketika istrinya sakit keras, oleh dukun yang mengobatinya disuruh untuk berhubungan dengan ibunya yang sudah meninggal, melalui tiang ‘seri’,<sup>29</sup> agar ibunya memohon kesembuhan. Menurut sang dukun, jika masih ada harapan untuk sembuh, maka penyakitnya akan segera sembuh. Sebaliknya, jika tidak ada harapan sembuh, maka orang tersebut akan segera meninggal. Perintah sang dukun dilaksanakan. Tidak lama setelah itu orang tersebut pun meninggal.

Kepercayaan tentang penyakit ini tidak lepas dari sistem religi dan kepercayaan, serta teknologi dan pengetahuan modern. Meskipun mereka mengetahui bahwa penyakit disebabkan oleh sebab yang dapat dijelaskan oleh ilmu medis modern, mereka juga percaya bahwa penyakit yang disebabkan oleh gangguan syaitan, jin dan makhluk gaib lainnya. Oleh karena itu, jika sakit, mereka tidak hanya mengkonsumsi obat atau mendatangi ahli kesehatan modern, tetapi juga mendatangi para dukun yang dipercayai memiliki kemampuan untuk mengobati. Sebab-sebab gaib yang memungkinkan seseorang sakit terutama terjadi karena perlakuan yang tidak semestinya terhadap makhluk gaib. Makhluk gaib yang diyakini itu menghuni tempat-tempat tertentu, yang biasanya disebut sebagai ‘penunggu’. Melewati tempat-tempat yang dipercayai dihuni oleh makhluk gaib tanpa permisi apalagi mengganggunya, bisa menyebabkan sakit. Selain itu, penyakit juga bisa disebabkan oleh kiriman secara gaib dari orang yang tidak senang. Sebagai contoh, seorang informan menceritakan penyakit yang dialami oleh seorang warga kampung yang suka mencuri. Penyakit yang dialami oleh orang tersebut adalah perutnya membesar. Diyakini bahwa penyakit itu karena “dibuat” oleh orang yang tidak senang kepada kelakuan orang yang bersangkutan.

---

<sup>29</sup> Adalah tiang rumah yang pertama kali didirikan. Tiang rumah ini biasanya terletak di tengah-tengah rumah. Kadang-kadang menjadi salah satu tiang penyangga dinding kamr. Pada waktu pertama kali setelah didirikan tiang seri ini biasanya digantungkan dengan pisang.

Akhirnya, orang tersebut meminta maaf kepada orang-orang yang pernah diambil hartanya dan disertai dengan pengobatan medis, orang tersebut pun sembuh.

Diyakini bahwa ada penyakit tertentu yang berkaitan dengan sebab-sebab yang bersifat spiritual, yang penyembuhannya memerlukan cara-cara yang melibatkan unsur spiritual. Di sinilah peran para dukun. Para dukun mendapatkan kemampuan untuk mendiagnosis dan mengobati suatu penyakit yang diperoleh melalui dua cara yakni: belajar dan melalui *wereh*. Belajar dilakukan kepada berbagai pihak yang dianggap memiliki kemampuan untuk mengobati. Namun guru utama para dukun tersebut adalah dukun senior di kampung itu. Seorang dukun beranak di kampung ini juga mendapatkan pendidikan modern berupa kursus membantu persalinan dari Puskesmas di kampung Kakap. Sedangkan *wereh* adalah memperoleh kemampuan mengobati melalui cara-cara gaib seperti mimpi.<sup>30</sup> Ilmu yang diperoleh melalui *wereh* tidak boleh diajarkan kepada orang lain, sebab jika diajarkan akan mengakibatkan tidak berfungsinya ilmu tersebut.

Mohamad Sobary (1997: 106-143) dalam sebuah penelitian di Pekanbaru menemukan bahwa ada tiga jenis dukun di sana yakni: Dukun Jawa, Dukun Tiban dan Dukun Modern. Ketiga jenis dukun ini adalah dukun beranak. Mereka memperoleh ilmu perdukunannya melalui cara yang berbeda-beda. Dukun Jawa memperoleh ilmunya melalui faktor keturunan, walaupun pada tahap lebih lanjut diperlukan proses belajar untuk dapat menguasai ilmu atau keterampilan yang harus dikuasai oleh seorang dukun bayi. Dukun Tiban memperoleh ilmu perdukunannya semata-mata diperoleh melalui “wahyu”. Berdasarkan kegaiban cara sang dukun memperoleh ilmunya, maka Dukun Tiban juga mempunyai kemampuan magis (dapat mengobati, memberi nasehat), dengan bantuan makhluk halus di alam gaib. Sedangkan Dukun Modern memperoleh ilmu perdukunan melalui proses belajar, yakni melalui kursus kebidanan. Nampaknya ketiga cara

---

<sup>30</sup> Seperti yang dialami oleh AW, dukun beranak di Teluk Harapan. Dia mengaku sebelum mendapat *wereh* sangat takut dan jijik dengan orang yang melahirkan. Namun, suatu ketika dia mendapat *wereh* melalui mimpi sehingga dengan tiba-tiba menjadi berani dan menguasai kemampuan membantu proses persalinan. AW sendiri percaya bahwa dia merupakan orang yang diwarisi neneknya untuk menjadi dukun beranak meskipun tidak pernah belajar.

memperoleh ilmu seperti yang dikemukakan di atas dapat secara bersama-sama digunakan oleh dukun di Teluk Harapan. Seorang dukun beranak yang paling terkenal di kampung itu mengaku memperoleh ilmu dari *wereh*—dalam bahasa Mohamad Sobary “wahyu”—namun pada kesempatan yang lain dia juga belajar dari dukun yang lebih senior dan beberapa kali juga mengikuti kursus kebidanan. Jadi tidak ada pemilah yang tegas di masyarakat mengenai jenis dukun berdasarkan cara memperoleh ilmu sebagaimana temuan penelitian di Pekanbaru.

Mantra-mantra yang dilafalkan para dukun menunjukkan adanya warisan tradisi yang masih dipercayai dan diamalkan masyarakat di samping unsur Islam. Sebagai contoh, untuk menghindari berbagai malapetaka dan penyakit di kampung, masyarakat setiap tahun mengadakan upacara “beri’ makan kampung” yang kadang-kadang juga disebut “tolak bala kampung.” Upacara ini dilakukan setiap selesai musim panen padi.<sup>31</sup> Pada upacara itu, selain dibacakan doa tolak bala, yang semuanya berbahasa Arab dan merupakan doa yang berasal dari ajaran Islam, juga dibacakan mantra berikut:

*Asslamu’alaikum datu’ Abdul ‘Ain*<sup>32</sup>  
*Nang bekuase tujuh lapis langit tujuh lapis bumi*  
*Inilah siade pengasih anak buah aku*  
*Aku minta’ jagekan anak buah aku sekalian nang bahaye minta’ tulung*  
*selisihkan (SA, dukun Kampung)*

Terjemahan bebasnya:

*Assalamu’alaikum* Datok Abdul “Ain  
Yang menguasai tujuh lapisan langit dan tujuh lapisan bumi  
Hanya ini yang dapat kami berikan  
Saya minta engkau menjaga kami semua dari segala malapetaka dan bahaya

---

<sup>31</sup> Biasanya dilakukan pada bulan Oktober-November setiap tahun. Upacara ini terdiri dari pembacaan doa dan pemberian makanan kepada penunggu gaib kampung. Upacara tersebut dilakukan di hulu kampung. Makanan yang disiapkan terdiri dari nasi empat jenis (putih, hitam, merah, dan kuning), 7 butir ayam kampung yang direbus, 3 sisir pisang Berangan, sirih lengkap dan sebatang rokok nipah, kemenyan, minyak bau, bertih. Seluruh barang tersebut diletakkan di *ancak* berupa daun pisang yang diletakkan di tanah. Makanan ini dimaksudkan sebagai pemberian kepada penunggu kampung agar menjaga keselamatan penghuninya. Selain itu, masyarakat peserta upacara membawa makanan lain seperti ketupat dan pat lau lengkap dengan lauk pauknya. Setelah dibacakan doa tolak bala semua peserta upacara memakan makanan yang dibawa dari rumah-masing masing.

<sup>32</sup> Dipercayai sebagai nama malaikat

Adanya perpaduan antara tradisi setempat dan Islam dalam hal ini dapat ditelusuri jauh ke belakang, yakni ketika Islam pertama kali disebarkan di Asia Tenggara. Menurut Azyumardi (1999:64), pada mula agama-agama baru—dalam hal ini Kristen dan Islam—tidak dapat berkembang kecuali jika mempunyai jawaban terhadap penyakit. Masyarakat Asia Tenggara percaya bahwa kekuatan-kekuatan spiritual yang tangguh mempengaruhi kesehatan dan penyakit. Raja Patani menjadi seorang Muslim setelah disembuhkan oleh seorang syekh asal Pasai. Hermansyah (2001: 23-28) juga melaporkan peranan ilmu penyembuhan dalam proses islamisasi masyarakat pedalaman Kalimantan Barat. Selanjutnya, kepercayaan lama kepada penyakit yang disebabkan oleh arwah disesuaikan dengan pandangan Islam tentang jin dan setan. Berbagai *formulae* dalam bahasa Arab dan sebagiannya di gabungkan dengan *formulae* setempat digunakan untuk menangkal dan mengobati penyakit. Dalam masyarakat tertentu di Nusantara, berbagai *formulae* itu masih terus diamalkan oleh masyarakat. Menariknya *formulae*—baik secara keseluruhan berasal dari bahasa Arab dan ajaran Islam maupun sebagian terdiri dari unsur setempat—tidak hanya dipercayai dan diamalkan oleh masyarakat Islam tetapi juga oleh masyarakat bukan Muslim (Bernstein 1997; Hermansyah 2006, 2007)

Kepercayaan lain yang populer di kalangan masyarakat Teluk Harapan adalah mengenai *semangat*. Seseorang yang ditinggalkan semangatnya tidak menyebabkan kematian. Kehilangan semangat bisa menyebabkan seseorang sakit. Seseorang yang hidup tanpa ‘semangat’ dapat diibaratkan dengan mayat hidup. Ia seperti orang yang kehilangan kekuatan dan tenaga untuk melanjutkan hidup. Orang tersebut akan kelihatan seperti orang yang tidak bergairah. Jika seseorang kehilangan semangat, ia akan tetap hidup. Menurut Hemansyah (2006), semangat adalah sesuatu yang ada pada manusia dan memungkinkan manusia memiliki kekuatan untuk menghadapi dunia. Sementara itu, menurut Wilkinson (1959:1053), semangat ialah ‘*spirit of life, vitality; soul. It leaves the body in sleep, and when absent from the body may be seduced or captured by other person; magic is used*



*sometimes to attract and so win a girl's* semangat. Semangat ini bisa dipanggil, diambil dan meninggalkan seseorang. Jika seseorang mengalami sesuatu, seperti penyakit yang diduga karena kehilangan semangat, maka semangatnya harus dipanggil. Seorang informan menceritakan bahwa ketika dia diliputi rasa takut yang berlebihan sehingga tidak bisa melakukan sesuatu, oleh dukun kampung dilakukan upacara memanggil semangat dengan cara memandikan yang bersangkutan. Ketika memanggil semangat dibacalah mantra “teriak semangat” berikut:

*Bismillahirrahmanirrahim*  
*Kerasnya batu kerasnya semangat si (sebut nama)*  
*Kerasnya besi kerasnya semangat si (sebut nama)*  
*Ku...semangat (12 kali) (R, pengurus masjid)*

Kepercayaan sejenis ini agak lazim di Kalimantan Barat. Di Kapuas Hulu orang yang jatuh dari tempat yang tinggi biasanya dipanggil semangatnya dengan *raga'*—keranjang yang terbuat dari rotan (*basket-creel* [Wilkinson 1959:932])—pada tempat ia jatuh sambil memanggil (*ngumai*) semangatnya dengan ucapan ‘ku semongat’ dan menaburkan beras. Menurut tafsiran Endicott (1970: 80), orang Melayu Semenanjung memanggil semangat sama seperti memanggil unggas, karena roh—yang menurutnya nama lain dari semangat—diserupakan dengan ayam. Oleh karena itu, memanggil semangat sama dengan memanggil ayam dengan memberi makanan kesukaannya, yaitu beras. Dalam pemikiran masyarakat pedalaman Kalimantan Barat, selain manusia yang memiliki semangat, mereka juga percaya bahwa padi dan semua jenis makanan memiliki semangat. Oleh karena itu, jika ada makanan yang jatuh atau terpaksa membuangnya karena tidak bisa dimakan lagi—seperti basi—maka mereka akan memanggil semangatnya dengan mengatakan ‘ku semongat’ agar semangat makanan itu tidak hilang dan lari. Jika semangat makanan itu lari, maka orang tersebut akan sukar untuk memperoleh makanan. Jadi dalam hal ini, sukar untuk menerima tafsiran Endicott, sebab ketika orang pedalaman Kalimantan Barat memanggil semangat makanan tidaklah menggunakan beras. Tambahan pula, orang Embau memanggil semangat dengan ‘ku’ dan ‘kur’ untuk ayam.

Konsepsi semangat memang merupakan hal yang penting dalam kehidupan orang Melayu Nusantara. Namun agak berlebihan kalau Skeat (1900), Cuisiner (1951), Endicott (1970), Gimlette (1971), dan Shaw (1975) menyimpulkan bahwa semangat sebagai inti dari keseluruhan pandangan hidup orang Melayu, khususnya dalam *magic*, karena semangat hanya merupakan salah satu bagian dari unsur manusia yang harus dipelihara. Shaw (1975: 6), misalnya menyatakan bahwa, *undoubtedly the most important single element in Malay magic, and the most difficult to define because there are so many different opinions as to what it actually is, is semangat, the vital cosmic force or energy which animates all creation.*

Kepercayaan dan pengamalan terhadap nilai-nilai setempat tidaklah merata pada seluruh warga kampung. Kepercayaan dan pengamalan warisan tradisi setempat sangat kuat di lingkungan keluarga para pewaris tradisi itu. Dapat dikatakan bahwa semakin dekatnya hubungan kekeluargaan seseorang dengan pewaris tradisi, semakin kuat mereka memegang kepercayaan dan amalan tradisi, begitu juga sebaliknya. Bahkan, ada juga penduduk yang hampir seluruhnya meninggalkan kepercayaan dan amalan tradisi; terutama yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Sekalipun begitu tidak terjadi pertentangan di masyarakat.

### **C. Amalan Masyarakat Teluk Harapan**

#### **1. Kegiatan Ibadah Wajib**

Secara keseluruhan, suasana keislaman kampung ini tidaklah terlalu kentara. Simbol-simbol keislaman terutama terlihat di masjid atau beberapa ritual yang berkaitan dengan siklus kehidupan. Agak berbeda dengan keislaman masyarakat pesisir utara Kalimantan Barat, khususnya di Kartiasa Sambas, seperti dilaporkan Zainuddin (2001), dan masyarakat pedalaman, khususnya di Embau Kapuas Hulu seperti yang dilaporkan Hermansyah (2007) atau orang Banjar oleh Alfani (1997) menunjukkan suasana keislaman sudah melingkupi

seorang manusia sejak mereka masih kecil dengan suasana keislaman di Teluk Harapan. Di Kartiasa dan di Embau, sejak dini anak-anak sudah diantarkan kepada “guru ngaji.”<sup>33</sup> Di Teluk Harapan, mengantarkan anak kepada guru ngaji belum menjadi kebiasaan yang umum. Oleh karena itu, tidak heran kalau agak sukar menemukan orang, terutama yang sudah berumur 20 tahun ke atas, yang bisa membaca al-Qur’an dengan benar di kampung ini. Fenomena ini sangat terasa jika mengikuti salat berjamaah di masjid. Umumnya para imam, kecuali ustadz di Pondok Pesantren, tidak fasih membaca al-Quran. Meskipun para imam itu lancar mengucapkan ayat-ayat al-Quran, namun tidak mengikuti kaedah pengucapan yang benar. Keadaan ini agak berbeda dengan generasi baru yang belajar di Pondok Pesantren. Karena mereka belajar baca tulis al-Quran dan bahasa Arab, maka kemampuan mereka membaca al-Qur’an jauh lebih baik. Bahkan, beberapa anak ada yang hafal beberapa bagian (juz) al-Qur’an.

Kegiatan ibadah merupakan pengamalan ajaran yang penting bagi umat Islam. Bahkan, beberapa ibadah wajib hukumnya sebagai penanda keislaman seseorang. Kegiatan ibadah wajib ini, dalam Islam, termaktub dalam rukun Islam. Di antara ibadah wajib tersebut adalah salat lima kali sehari semalam.<sup>34</sup> Sebagian anggota masyarakat rajin melaksanakan ibadah salat, namun banyak juga penduduk yang jarang sekali melakukannya.

Di Masjid Darussalam, setiap waktu salat lima waktu,<sup>35</sup> ada muazin yang mengumandangkan azan.<sup>36</sup> Azan merupakan penanda waktu sekaligus

---

<sup>33</sup> Guru yang mengajar cara membaca al-Qur’an

<sup>34</sup> Salat kadang-kadang disebut sembahyang merupakan salah satu rukun Islam. Rukun Islam terdiri dari mengucapkan dua kalimah sahadat, salat, puasa, zakat dan haji ke Mekah bagi yang mampu. Salat wajib bagi umat Islam dilakukan sebanyak lima kali dalam sehari semalam.

<sup>35</sup> Salat atau lebih sering disebut sembahyang wajib yang dalam Islam terdiri dari 5 waktu yakni Subuh (waktunya pagi-pagi sekali menjelang terbit matahari), Zuhur (waktunya sekitar tengah hari), Asar (waktunya sore menjelang terbenam matahari), Magrib (waktunya sejak terbenam matahari sampai sempurna kegelapan malam/hilangnya mega merah di langit) dan Isya (waktunya sejak sempurna kegelapan malam/hilangnya mega merah di langit sampai terbit fajar).

<sup>36</sup> Memanggil orang untuk salat dengan ucapan yang keras, biasanya dengan pengeras suara terutama waktu magrib, isya, dan subuh. Dua waktu lain biasanya tidak menggunakan pengeras

panggilan kepada umat Islam untuk melakukan ibadah salat wajib. Menurut pengamatan peneliti, jamaah salat Magrib dan Isya agak banyak dibandingkan dengan waktu-waktu salat yang lain. Jamaah salat Magrib dan Isya rata-rata 5 sampai 20 orang. Sementara salat Zuhur, Asar, dan Subuh jamaahnya jarang melebihi 10 orang. Bahkan kadang-kadang jamaah ketiga salat ini hanya 1 atau 2 orang. Keadaan ini agak berbeda jika bulan Ramadan tiba. Jamaah salat magrib sangat ramai di awal Ramadan. Bahkan, seorang informan yang berasal dari luar kampung ini menyatakan keheranannya melihat fenomena ini. Sebab, biasanya di banyak tempat lain, jamaah salat magrib tidak mengalami peningkatan yang berarti, tetapi peningkatan jamaah sangat terlihat pada pelaksanaan salat Isya dan Tarawih.<sup>37</sup> Di masjid Darussalam, yang mampu menampung kurang lebih 70 orang jamaah, penuh terisi oleh jamaah salat magrib hampir setiap hari bulan Ramadan. Ketika salat Isya dan kemudian dilanjutkan dengan salat sunat Tarawih dan witr,<sup>38</sup> jamaahnya tidak sebanyak jamaah salat magrib, meskipun jamaahnya agak meningkat dibandingkan dengan salat Isya pada hari-hari di luar bulan Ramadan, terutama di awal-awal bulan Ramadan. Menjelang pertengahan sampai akhir Ramadan, jumlah jamaah mengalami penyusutan. Penyusutan ini menurut beberapa informan sangat terasa ketika salat Tarawih masih diselenggarakan 20 rakaat. Setelah salat Tarawih diselenggarakan 8 rakaat yang diawali sejak tahun 1998, penyusutan jamaahnya agak berkurang. Jamaah masjid akan meningkat lagi jika ada peringatan tertentu, seperti Nuzulul Qur'an.

Berkenaan dengan perubahan jumlah rakaat dalam penyelenggaraan salat Tarawih itu bukanlah karena mengikuti paham tertentu, sebagaimana halnya di banyak tempat di Kalimantan Barat.<sup>39</sup> Perubahan itu semata-mata karena kepentingan pragmatis, yaitu dalam rangka menjaga kesemarakatan salat tarawih.

---

suara karena di kampung ini Perusahaan Listrik Negara (PLN) sebagai penyedia energi listrik hanya mengoperasikan pembangkit listrik pada jam 17.30 sampai jam 6 pagi.

<sup>37</sup> Salat sunat yang hanya dilakukan pada malam-malam di bulan Ramadan.

<sup>38</sup> Salat sunat sesudah tarawih yang bilangannya ganjil. Di sini umumnya witr dilakukan 3 rakaat.

<sup>39</sup> Sejumlah surau dan masjid di kawasan Embau, kabupaten Kapuas Hulu menunjukkan fenomena yang sama (lihat Moh. Haitami et.al 2000: 52)

Keadaan ini agak berbeda dengan penyelenggaraan salat tarawih di tempat lain di Indonesia yang secara umum, terutama di Jawa, Sumatera dan Sulawesi di mana kedudukan organisasi keagamaan, terutama NU dan Muhammadiyah relatif kuat. Jumlah rakaat salat yang berbeda itu biasanya diasosiasikan dengan kedua organisasi tersebut; NU 20 rakaat dan Muhammadiyah 8 rakaat. Sementara itu, dalam hal ibadah salat yang lain, yaitu salat Subuh, masyarakat di Teluk Harapan mengamalkan doa Qunut yang biasanya diasosiasikan dengan amalan di kalangan warga NU. Tetapi mereka sama sekali tidak mengaitkan ibadah tersebut dengan organisasi keagamaan. Meskipun penduduk kampung ini mengaku tahu dengan organisasi besar seperti Nahdhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, tetapi mereka tidak mengafiliasikan diri pada kedua organisasi keagamaan itu.<sup>40</sup>

Ketaatan melakukan salat Jumat<sup>41</sup> lebih baik daripada pelaksanaan salat yang lain. Jamaah salat Jumat lebih banyak daripada salat pada waktu-waktu yang lain. Walaupun begitu, sebagian besar masyarakat pada hari Jumat tetap beraktivitas seperti biasa. Dengan demikian, bagi nelayan yang biasanya pulang pada sore hari dapat dipastikan mereka tidak melaksanakan salat Jumat. Oleh karena itu, jamaah salat Jumat di sini tidak jarang jumlahnya kurang dari 40 orang. Pada kebanyakan tempat di Indonesia yang menganut mazhab Syafii, jumlah jamaah 40 orang menjadi syarat mutlak penyelenggaraan salat Jumat. Di tempat lain, seperti masyarakat Banjar misalnya, mereka sangat memuliakan hari Jumat. Orang Banjar, terutama petani, nelayan, pendulang intan, tukang panjat pohon kelapa, tukang dan penggosok intan, umumnya libur pada hari

---

<sup>40</sup> Keadaan ini berbeda dengan penelitian Zainuddin (2001: 298) yang mendapati bahwa masyarakat pesisir utara Kalimantan Barat, khususnya di kampung Kartiasa, kabupaten Sambas, organisasi Muhammadiyah yang gencar memberantas segala bentuk kepercayaan dan amalan yang dianggap syirik dan bid'ah sudah lama berkembang di sini. Yakni sejak tahun 1954, ketika H. Abdurrasyid, seorang pelopor pengembangan faham Islam pembaharuan di Kartiasa yang pernah belajar agama Islam di Mekah selama 14 tahun.

<sup>41</sup> Salat tengah hari berjamaah yang menggantikan salat zuhur. Berbeda dengan salat zuhur yang empat rakaat, salat jumat hanya dua rakaat. Namun sebelum salat Jumat didahului dengan khutbah. Salat Jumat di kampung ini sebagaimana kebanyakan di tempat lain hanya dilakukan oleh kaum pria.

Jumat (Alfani 1997: 155). Fenomena orang Banjar ini sama dengan orang Embau, sebagaimana penelitian Moh. Haitami et.al (2000). Di Embau, para petani yang tinggal di *Mmarung*<sup>42</sup> bahkan sengaja pulang ke kampung untuk melaksanakan salat Jumat. Di Teluk Harapan, khutbah (pidato) Jumat dilakukan oleh pemuka agama atau para guru dari pesantren. Jika ada orang luar datang dan dianggap memiliki kemampuan agama, biasanya mereka diminta untuk berkhotbah. Khutbah di sini disampaikan dalam dua bahasa, Arab dan Indonesia. Khutbah dalam bahasa Arab merupakan bagian dari pendahuluan dan bagian akhir khutbah pertama serta keseluruhan khutbah kedua. Khutbah yang disampaikan biasanya mengambil, lebih tepatnya membaca, konsep khutbah dalam buku-buku yang dijual di pasar. Sebuah buku khutbah kadang-kadang dibaca berulang-ulang karena tidak ada buku yang baru.

Dalam rangkaian ibadah salat ini ditemukan juga amalan khas. Misalnya, seorang informan ketika bersuci, yakni mengambil air wudhu<sup>43</sup> untuk salat mengamalkan bacaan khas. Ketika berwudhu, maka dia membaca kalimat ini:

*Bismillahirrahmanirrahim, Assalamu'alaikum Nabi Hidir dengan keredaan Allah, hambe ngambe' ae' wudu' karena lillahi ta'alah*  
(Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Salam sejahtera atas kamu Nabi Khaidir dengan Rida Allah hamba mengambil air wudhu karena Allah ta'ala)

Amalan ini sejalan dengan kepercayaan sebagian masyarakat pesisir kepada Nabi Khaidir sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian terdahulu.

Bulan Ramadan merupakan bulan yang istimewa bagi kalangan umat Islam. Pada bulan ini umat Islam diwajibkan untuk berpuasa sebulan

---

<sup>42</sup> Tempat menanam padi; sawah atau ladang, yang terletak agak jauh dari kampung. Untuk mencapai tempat ini dibutuhkan waktu berjam-jam bahkan sampai setengah hari jalan kaki. Di tempat ini mereka membuat *pongkal* (pondok sederhana). Para petani umumnya menginap di tempat ini untuk menunggu padi dari gangguan binatang dan hama pemusnah padi.

<sup>43</sup> Membersihkan dengan air bagian tertentu dari tubuh yakni muka, tangan sampai ke siku, kepala, telinga dan kaki sebagai syarat untuk melaksanakan salat.

penyucian diri sebelum memasuki bulan ini. Masyarakat Teluk Harapan, sebagaimana juga halnya dengan kebanyakan masyarakat di Kalimantan Barat, mengadakan upacara “baca nasi”. Disebut ‘baca nasi’ karena di hadapan orang yang berdoa disediakan makanan yang terbuat dari beras seperti nasi biasa, lontong atau pat lau beserta lauk-pauknya. Pada upacara ini dilakukan pembacaan doa untuk para arwah orang yang sudah meninggal. Doa yang dibaca pada upacara ini dikenal dengan nama ‘do’a jama’<sup>44</sup>. Upacara ini dimaksudkan untuk mengirim doa kepada para leluhur yang telah mendahului mereka. Pada upacara ini masyarakat diundang ke rumah-rumah untuk membacakan doa. Selesai pembacaan doa, para undangan disuguhkan dengan makanan yang telah disiapkan oleh tuan rumah. Banyak sedikitnya masyarakat yang diundang sangat tergantung persediaan makanan yang disiapkan tuan rumah. Kebanyakannya hanya mengundang beberapa orang. Bahkan ada yang mengundang pembaca doanya saja. Terkesan upacara ‘baca nasi’ ini merupakan ritual yang ‘wajib’ bagi semua rumah tangga. Disebut ‘wajib’ karena semua rumah pasti menyelenggarakan upacara ini. Selesai Ramadan, semua warga juga melakukan upacara yang sama. Keadaan ini yang membedakannya dengan masyarakat Islam di tempat lain di Kalimantan Barat. Di kebanyakan tempat, upacara sejenis yang biasa juga disebut ‘beruwah’ tahunan.<sup>45</sup> Upacara ini hanya dilakukan oleh keluarga-keluarga tertentu.

Permulaan puasa dimulai dengan munculnya bulan sebagai penanda masuknya bulan Ramadan, bulan ke-9 dalam sistem penanggalan kalender

---

<sup>44</sup> Jama’ adalah istilah Arab untuk menyebut plural. Dalam konteks ini yang dimaksudkan adalah mendoakan para arwah leluhur dan umat Islam yang sudah meninggal. Jadi doa ini tidak hanya ditujukan untuk orang-orang tertentu saja.

<sup>45</sup> Selain ‘baca nasi’ dengan ‘do’a jama’ yang dilaksanakan menjelang bulan Ramadan, masyarakat Teluk Harapan juga mengadakan upacara serupa untuk memperingati kematian seseorang. Upacara ini dilakukan pada hari-hari ke-3, 7, 40, dan 100 hari kematian seseorang. Dipercayai bahwa dengan melakukan upacara yang intinya berisi zikir dan doa ini dapat menambah pahala seseorang sebagai bekal untuk mendapatkan kehidupan di akhirat yang lebih baik.

Hijrah. Di Indonesia penentuan awal Ramadan, lebih-lebih lagi awal Syawal sebagai penanda berakhirnya puasa, merupakan saat-saat yang penting. Ada dua metode penentuan awal bulan ini. Sebagian umat Islam menggunakan metode 'hisab', yakni memanfaatkan perhitungan ilmu falak atau astronomi, sehingga awal dan akhir Ramadan sudah dapat ditentukan jauh hari sebelum bulan Ramadan. Bahkan, dengan metode ini penanggalan bulan dan tahun sepanjang masa sudah dapat ditentukan. Sedangkan metode kedua adalah metode 'rukyah', yakni menentukan awal dan akhir bulan dengan melihat bulan di langit, baik dengan mata telanjang maupun dengan alat. Di Indonesia sudah beberapa kali terjadi perbedaan penentuan akhir Ramadhan. Organisasi Muhammadiyah yang menggunakan metode hisab, hasil akhirnya sudah beberapa kali berbeda dengan penetapan yang dilakukan oleh organisasi Nahdlatul Ulama yang juga digunakan oleh pemerintah Republik Indonesia (RI) yang menggunakan metode rukyah. Terakhir perbedaan itu terjadi pada penentuan awal dan akhir Ramadan tahun 1428 H/2007.<sup>46</sup> Dalam hal ini masyarakat Teluk Harapan semuanya mengikuti pemerintah. Mereka melihat pengumuman pemerintah melalui televisi atau mendengarkan radio.

Puasa biasanya diartikan menahan diri untuk tidak makan, minum dan hubungan seksual sejak terbit fajar sampai terbenam matahari, serta meninggalkan hal yang dapat mengurangi nilai puasa, seperti berbuat maksiat, berdusta, membicarakan keburukan orang lain dan sebagainya. Namun, tanda umum yang dilihat untuk menentukan seseorang berpuasa atau tidak adalah makan dan minum atau merokok. Sebagian penduduk di kampung ini berpuasa dan sebagian lagi tidak berpuasa. Menurut penuturan seorang informan boleh dikatakan sebagian besar orang di kampung ini tidak berpuasa. Melihat orang yang tidak berpuasa di bulan Ramadan merupakan hal yang biasa. Pagi-pagi sekali, di hari-hari yang seharusnya orang berpuasa sangat mudah menjumpai

---

<sup>46</sup> Muhammadiyah menetapkan akhir Ramadan 1428 H jatuh pada hari Kamis, 11 Oktober 2007 sedangkan Pemerintah RI menetapkan akhir Ramadhan jatuh pada hari Jumat, 12 Oktober 2007. Akibat perbedaan ini terjadi perbedaan perayaan Idul Fitri. Muhammadiyah melaksanakan hari raya Idul Fitri pada Jumat 12 Oktober 2007 dan sebagian besar rakyat Indonesia yang mengikuti penetapan pemerintah melaksanakan Idul Fitri pada Sabtu, 13 Oktober 2007.



orang-orang makan, minum atau merokok di halaman rumah atau di gertak. Belum lagi bagi mereka yang pergi mencari ikan ke laut. Sebagian besar nelayan yang pergi ke laut juga tidak berpuasa. Namun begitu, kebiasaan berpuasa di kalangan anak-anak, terutama yang sekolah di pesantren sangat baik. Pengaruh pendidikan di pesantren sangat kuat di kalangan para santrinya. Walaupun orang tua mereka tidak berpuasa, tetapi anak-anak mereka tidak terpengaruh.

Untuk menentukan tanda berbuka puasa, biasanya penduduk kampung ini mendengarkan radio yang disiarkan oleh radio pemerintah atau radio swasta di Pontianak. Kira-kira 15 menit sebelum waktu berbuka, mereka menyetel radio untuk mendengarkan ceramah agama atau lagu-lagu 'islami'. Ada juga yang menyetel radio hanya untuk mendengarkan azan tanda masuknya waktu magrib yang juga merupakan tanda boleh berbuka puasa.

Selain berpuasa, pada bulan puasa juga diisi dengan ibadah lain, seperti salat tarawih, *tadarussan* dan beberapa kegiatan lain, seperti peringatan Nuzulul Qur'an (*Nuzul-al-Qur'an*). *Tadarrusan*, yaitu kegiatan membaca al-Quran secara bergilir di masjid setelah salat tarawih dan witr. Membaca al-Quran dilakukan dengan pengeras suara, sehingga terdengar ke seluruh kampung. Jamaah yang ikut *tadarrusan* sangat sedikit hanya beberapa orang. Pada pertengahan bulan Ramadan yang bersamaan dengan peringatan Nuzulul Quran<sup>47</sup> atau akhir Ramadan dilakukan upacara *Khataman al-Quran* (betamat). Pada malam *betamat* jamaah yang hadir agak banyak, meskipun mereka tidak ikut *tadarrusan*. Kadang-kadang datang pula para penceramah dari Pontianak. Mereka biasanya diberikan kesempatan untuk berceramah setelah selesai tarawih dan setelah salat subuh.

---

<sup>47</sup> Yakni peringatan saat turunnya kitab suci al-Qur'an. Di Teluk Harapan peringatan ini biasanya dilakukan pada malam tanggal 17 Ramadhan yang diisi dengan kegiatan *betamat* (khataman al-Quran), pembacaan doa, ceramah agama dan diakhiri dengan menghidangkan makanan yang dibawa dari rumah masing-masing. Makanan tersebut umumnya terdiri dari berbagai jenis kue. Mereka sengaja menyiapkan kue untuk peringat Nuzulul Quran karena sudah diumumkan beberapa hari sebelumnya melalui pengeras suara di masjid.

Rukun Islam ketiga setelah puasa adalah Zakat. Zakat merupakan suatu kewajiban yang berkaitan dengan harta dan ditunaikan oleh umat Islam dengan aturan tertentu. Zakat terdiri dari dua jenis, yaitu zakat fitrah dan zakat mal. Zakat fitrah adalah sejenis pajak individu yang dibayarkan setahun sekali. Setiap orang Islam wajib mengeluarkan zakat fitrah bagi dirinya dan semua orang yang menjadi tanggungannya. Zakat fitrah ini berupa makanan pokok seperti beras bagi kebanyakan orang Indonesia. Besarnya zakat setiap orang adalah 2,5 kg. Sekarang zakat fitrah tidak hanya dibayarkan dalam bentuk beras di kebanyakan tempat, tetapi boleh diganti dengan uang seharga beras 2,5 kg. Zakat fitrah biasanya ditunaikan pada bulan Ramadan sampai menjelang Idul Fitri. Sedangkan zakat mal adalah mengeluarkan sebagian dari harta yang sudah sampai nishabnya.<sup>48</sup> Di Teluk Harapan semua orang membayar zakat fitrah dengan beras. Ketaatan menunaikan zakat fitrah di kalangan masyarakat Teluk Harapan tergolong baik. Semua penduduk yang terkena kewajiban ini menunaikannya. Jarang sekali masyarakat yang mengeluarkan zakat mal di luar hasil pertanian padi.

Para ulama sepakat bahwa jumlah atau kadar hasil pertanian yang wajib dikeluarkan zakatnya adalah sepersepuluh (10%), kalau tanaman dan buah-buahan hasil pertanian tersebut disiram air hujan atau dari aliran sungai. Tetapi jika air yang dipergunakannya dengan air irigasi (dengan membayar) atau sejenisnya, maka cukup lima persen (5%). Para ulama di kalangan Sunni sepakat, selain Hanafi, bahwa *nishab* hasil pertanian adalah lima *ausuq*. Satu *ausuq* sama dengan enam puluh gantang, yang jumlahnya kira-kira sembilan ratus sepuluh gram (Muhammad Jawad Mughniyah 2007: 186). Jadi lima *ausuq* kurang lebih 1.365 kg. Bagi petani di Teluk Harapan cara menentukan nishab menggunakan ukuran gantang. Bagi mereka setiap panen padi 500 gantang

---

<sup>48</sup> Harta yang wajib dizakati jika sudah senilai lebih dari 80 gram emas dan sudah genap setahun. Harta yang wajib dizakati seperti emas, perak, harta yang diperdagangkan, uang dan sejenisnya. Besarnya zakat mal ini adalah 2,5% dari keseluruhan harta. Sedangkan zakat hasil pertanian, peternakan, dan harta galian (rikaz) memiliki perhitungan tersendiri.

wajib dikeluarkan 50 gantang. Ketika menyerahkan zakat padi petani, di sini melakukan upacara khusus. Pertama-tama mereka mengundang orang yang menerimanya dan seorang yang akan membacakan doa. Di rumah sudah disiapkan ayam panggang. Ayam panggang diletakkan di atas karung padi hasil pertanian tahun itu. Kemudian dibacakan *doa rasul* dan dilanjutkan dengan makan bersama ayam dan nasi yang sudah dibacakan doa tersebut.

Secara formal yang berhak menerima zakat adalah 8 asnaf (golongan) sebagaimana dinyatakan dalam ayat 60 surah at-Taubah sebagai berikut:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي  
الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ  
حَكِيمٌ ٦٠

Artinya: Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang

fakir, orang-

orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.<sup>49</sup>

Sejak tahun 2003 didirikan Badan Amil, Zakat, Infaq dan Sadaqah (BAZIS) yang menerima dan menyalurkan zakat di kampung ini. Sebagian masyarakat menyalurkan zakatnya kepada lembaga ini. Namun sebagian besar,

---

<sup>49</sup> yang berhak menerima zakat ialah: 1. orang fakir: orang yang amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya. 2. orang miskin: orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam keadaan kekurangan. 3. Pengurus zakat: orang yang diberi tugas untuk mengumpulkan dan membagikan zakat. 4. Muallaf: orang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah. 5. memerdekakan budak: mencakup juga untuk melepaskan muslim yang ditawan oleh orang-orang kafir. 6. orang berhutang: orang yang berhutang karena untuk kepentingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya. adapun orang yang berhutang untuk memelihara persatuan umat Islam dibayar hutangnya itu dengan zakat, walaupun ia mampu membayarnya. 7. pada jalan Allah (sabilillah): yaitu untuk keperluan pertahanan Islam dan kaum muslimin. di antara mufasirin ada yang berpendapat bahwa fisabilillah itu mencakup juga kepentingan-kepentingan umum seperti mendirikan sekolah, rumah sakit dan lain-lain. 8. orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan maksiat mengalami kesengsaraan dalam perjalanannya (Mohamad Taufiq: t.th)

sebagaimana sebelum dibentuknya BAZIS, masyarakat menyerahkan zakatnya kepada guru ngaji, dukun kampung dan dukun beranak.

Ibadah puncak yang dilakukan oleh umat Islam adalah pergi haji ke Mekah bagi yang mampu. Pada sebagian masyarakat muslim haji merupakan simbol ketaatan dan sekaligus menunjukkan status sosial seseorang. Haji merupakan dambaan sebagian besar umat Islam. Seseorang yang pulang haji akan mendapatkan gelar tambahan di depan namanya. Seseorang yang bernama Ahmad sepulang haji akan dipanggil Haji Ahmad. Di tempat tertentu, orang yang sudah haji menempati posisi sosial yang lebih tinggi dari yang lain terutama dalam situasi tertentu. Di Teluk Harapan, selama kampung ini berdiri, belum ada satu pun orang yang sudah melaksanakan haji, kecuali pembuka kampung ini. Keadaan ini sangat dipengaruhi oleh tingkat ekonomi masyarakat yang relatif rendah.

## 2. Peringatan Hari-hari Besar

Ada beberapa hari yang secara resmi termasuk dalam hari-hari besar Islam, yakni 12 Rabi' al-Awwal, hari kelahiran nabi Muhammad (*maw'lud*), tanggal 27 Rajab yang merupakan saat Nabi Muhammad melakukan perjalanan dari Mekah ke Yerusalem (Isra') dan naik ke langit menghadap Tuhan (Mi'raj), tanggal 17 Ramadan adalah hari turunnya al-Quran, 1 Syawal hari raya Idul Fitri dan 10 Zulhijjah hari raya Idul Adha atau Idul Qurban. Di Teluk Harapan hari-hari tersebut tidak semata-mata dirayakan atau diperingati persis pada tanggal atau hari tersebut, melainkan meluas sampai keseluruhan bulan yang bersangkutan (peristiwa *maw'lud* dan *Isra' mi'raj*)<sup>50</sup>. Peringatan Nuzulul Qur'an kadang-kadang juga baru diperingati dua atau tiga hari setelah tanggal 17 Ramadan seperti yang terjadi pada tahun 1428 H/2007 yang diperingati pada tanggal 23 Ramadan atau 5 hari setelahnya. Selain kelima hari

---

<sup>50</sup> Keadaan yang sama juga terjadi pada masyarakat Banjar (Alfani 1997: 318)

besar resmi Islam tersebut, ada lagi kegiatan-kegiatan lain yang juga dibicarakan di sini seperti peringatan awal tahun baru dan *nisfu Sya'ban*.

Kegiatan merayakan kelahiran nabi Muhammad di Teluk Harapan dinamakan *maulut*, asal kata Arab “mawlud” yang berarti kelahiran. Di kampung ini masyarakat merayakan kegiatan mawlud secara terpusat di masjid. Acaranya disusun sedemikian rupa dan melibatkan kepanitiaan kecil. Untuk persiapan, panitia mengadakan rapat di masjid untuk menentukan tanggal pelaksanaan dan bentuk acara yang akan diselenggarakan. Biasanya acaranya terdiri dari pembukaan yang berisi pengantar dari pembawa acara, dilanjutkan dengan pembacaan ayat-ayat al-Quran dan dilanjutkan dengan terjemahan oleh dua orang yang sudah ditunjuk. Selanjutnya, kata sambutan oleh ketua pengurus masjid dan dilanjutkan dengan pembacaan al-Barzanzi secara bergiliran. Setelah itu diteruskan dengan ceramah agama yang disebut dengan ‘hikmah maulid’ yang disampaikan oleh penceramah yang biasanya dipanggil khusus dari Pontianak. Setelah itu, pembacaan doa dan dilanjutkan dengan menyantap makanan. Agak berbeda dengan peringatan hari-hari besar lain yang biasanya makananan dibawa dari rumah masing-masing, pada perayaan *mawlud*, makanan disiapkan oleh panitia yang sudah ditunjuk. Makanan yang disiapkan pun berbeda. Jika perayaan hari-hari besar lain seperti Isra' Mi'raj hanya beberapa jenis kue, pada peringatan *mawlud* panitia pasti menyiapkan nasi dan lauk pauknya. Di kampung ini tidak ada perayaan *mawlud* di rumah-rumah penduduk, sebagaimana kebiasaan orang Madura di Pontianak atau orang Banjar di Kalimantan Selatan.

Pada bulan ketujuh hijriah, yakni bulan Rajab, penduduk kampung ini menyelenggarakan peringatan peristiwa perjalanan Nabi Muhammad dari Mekah menuju Masjid Aqsa di Palestina, yang disebut *Isra'* dan diteruskan ke langit menghadap Tuhan, yang disebut *Mi'raj*. Peristiwa ini yang dipercayai terjadi pada tanggal 27 Rajab. Sebagaimana peringatan *Mawlud*, peringatan *Isra' mi'raj* juga diselenggarakan di masjid. Peringatan ini hanya diisi dengan

kegiatan beberapa kata sambutan, baik dari pengurus masjid maupun panitia yang dilanjutkan dengan ceramah agama dan diakhiri dengan doa. Sebagaimana setiap peringatan hari besar Islam acara terakhir setelah pembacaan doa adalah menikmati makanan yang dibawa masing-masing oleh jamaah, kecuali mawlid. Makanan yang dibawa terdiri dari berbagai jenis kue seperti bolu, agar-agar, apam dan berbagai jenis kue yang lain.

Pada pertengahan bulan Sya'ban, yakni bulan kedelapan dalam sistem penanggalan hijriah, diadakan peringatan Nisfu Sya'ban. Peringatan ini dilaksanakan setiap tahun pada malam ke-15 bulan Sya'ban setelah salat Magrib. Peringatan nisfu Sya'ban dilakukan di masjid setelah melakukan salat magrib. Peringatan ini diisi dengan membaca surat Yasin bersama-sama, yakni surah ke-36 al-Quran, paling sedikit tiga kali secara berturut-turut. Setiap kali akan membaca, tokoh yang memimpin pembacaan mengingatkan niat membaca Yasin. Niat pembacaan yang pertama adalah memohon panjang umur. Niat yang kedua memohon rezeki yang melimpah dan halal. Niat yang terakhir adalah mohon ditetapkan iman sampai akhir hayat. Sedangkan pembacaan yang keempat dan seterusnya tidak ada penjelasan niatnya. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan doa yang khusus menguatkan niat-niat tersebut. Selesai pembacaan doa dilanjutkan dengan acara menyantap makanan yang dibawa dari rumah masing-masing. Makanan yang dibawa untuk peringatan ini khas dibandingkan dengan upacara lain. Pada peringatan nisfu Sya'ban ini, makanan yang dibawa adalah bubur merah dan bubur putih<sup>51</sup> serta daging kelapa yang tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda yang diletakkan dalam tempat yang berbeda-beda. Penyediaan daging kelapa sangat mungkin berkaitan dengan sejarah kampung ini yang dulunya menjadikan kelapa sebagai mata pencarian utama.

---

<sup>51</sup> Bubur yang dibuat dari beras yang diberi santan. Bubur merah adalah sebutan untuk bubur yang ditambahkan dengan gula 'merah' (gula aren/gula kelapa) sehingga manis rasanya. Sedangkan bubur putih adalah bubur yang sama namun tidak ditambahkan dengan gula hanya ditambahkan dengan garam sedikit sehingga terasa agak asin.

Hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, yang biasa disebut dengan lebaran puasa dan lebaran haji, adalah dua hari yang selalu disambut dengan meriah. Hari raya Idul Fitri diselenggarakan pada tanggal 1 Syawal atau sehari setelah ibadah puasa di bulan Ramadan selesai. Sedangkan hari raya Idul Adha diselenggarakan pada tanggal 10 Zulhijjah, bulan ke-12 tahun hijriah. Upacara penyambutan kedua hari raya ini dilakukan sejak beberapa hari sebelumnya. Para orang tua berupaya sebisa mungkin membeli pakaian baru untuk dirinya dan anak-anaknya. Beberapa hari sebelum hari raya Idul Fitri, kaum perempuan disibukkan dengan menyiapkan berbagai jenis panganan untuk lebaran. Pada malamnya, baik untuk Idul Fitri maupun Idul Adha, mereka menyiapkan ketupat<sup>52</sup>, lontong<sup>53</sup> dan pat lau.<sup>54</sup> Setiap rumah berusaha sedapat mungkin menyiapkan daging sapi atau ayam sebagai salah satu lauk pauk utama yang disediakan. Sementara itu di masjid bergema ucapan *takbir* (Allahu Akbar), *tahlil* (la ilaha illallah) dan *tahmid* (alhamdulillah).

Pada saat pergantian tahun, yakni waktu terbenamnya matahari pada hari terakhir bulan Zulhijjah, yakni bulan ke-12 dalam sistem penanggalan hijriyah, masyarakat berkumpul di masjid untuk melaksanakan salat magrib berjamaah seperti biasa. Jamaah salat magrib pada saat pergantian tahun ini agak banyak dibandingkan hari-hari biasa, meskipun tidak seramai jamaah magrib ketika menyambut kehadiran bulan puasa. Selesai salat magrib dilanjutkan dengan pembacaan doa akhir tahun dan doa menyambut tahun baru.

#### **D. Islam orang Teluk Harapan: Diskusi**

Orang-orang di Teluk Harapan beragama Islam. Islam merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Teluk Harapan. Meskipun jika dibandingkan dengan masyarakat pedalaman Kalimantan Barat seperti di Embau, Kapuas

---

<sup>52</sup> Beras biasa atau ketan yang dimasukkan kedalam daun kelapa yang dianyam kemudian direbus sampai matang. Kadang-kadang direbus dengan air santan.

<sup>53</sup> Beras yang dimasukkan ke dalam daun pisang biasanya berbentuk bulat panjang atau dimasukkan ke dalam plastik kemudian direbus hingga matang.

<sup>54</sup> Ketan yang dimasukkan ke dalam daun pisang yang dibentuk segitiga memanjang kira-kira 15 cm dan direbus dengan air santan.

Hulu (lihat, Hermansyah 2006) atau orang Banjar di Kalimantan Selatan (lihat, Alfani 1997) dalam hal ketaatan menjalankan agama, masyarakat Teluk Harapan tidaklah lebih baik, tetapi Islam menjadi identitas yang penting bagi masyarakat di sini, sebagaimana masyarakat Islam umumnya di Kalimantan Barat.

Meskipun dalam keseharian, masyarakat tidak terlalu taat menjalankan ibadah formal seperti salat dan puasa, tetapi Islam adalah agama yang mereka pertahankan sampai mati. Mereka percaya bahwa, walaupun tidak taat menjalankan agama, pernyataan formal sebagai seorang Muslim dengan ucapan kalimat syahadat (kalimat persaksian) yang berbunyi: *Asyhadu an la ilaha illa-Allah wa asyhadu anna Muhammada-r-rasulullah* dapat mengantarkan seseorang mendapatkan surga pada kehidupan akhirat yang kekal. Mereka secara rutin, setidaknya setahun sekali, mengadakan upacara untuk mendoakan arwah kerabat yang telah mendahului mereka. Dipercayai bahwa upacara itu dapat meringankan siksaan di akhirat.

Sejumlah ritual dan kepercayaan tradisi yang masih wujud di kampung ini merupakan warisan asli kepercayaan dan amalan lokal sebelum Islam. Namun, sebagiannya lagi sudah dimodifikasi dengan ajaran Islam sehingga nampak perpaduan antara tradisi lokal dengan Islam. Sejalan dengan watak ajaran Islam yang menekankan rasionalisasi, upacara-upacara tradisional secara perlahan mengalami penyederhanaan dan secara berangsur-angsur mulai ditinggalkan. Kondisi ini didukung pula oleh watak masyarakat pesisir yang kosmopolit dan terbuka terhadap kemajuan. Kehadiran pondok pesantren telah memberikan warna tersendiri terhadap peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat. Peralihan cara hidup yang lama kepada cara hidup yang baru, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan spiritual masyarakat berjalan secara damai. Hal ini terjadi antara lain karena kearifan para pendakwah Islam, termasuk guru-guru Pondok Pesantren, di yang memperhatikan kondisi masyarakat. Masyarakat diajak untuk meninggalkan kepercayaan dan amalan yang bertentangan dengan Islam melalui cara-cara yang diterima. Akhirnya,



sebagian mereka secara sukarela meninggalkan warisan nenek moyang dengan terlebih dahulu mencoba meninggalkannya untuk melihat akibat yang ditimbulkan. Ternyata pengalaman itu membuktikan bahwa apa yang menjadi alasan mereka menjalankan tradisi itu selama ini tidak terbukti. Namun demikian, warisan tradisi yang bertentangan dengan kepercayaan Islam tersebut belum seluruhnya hilang.

Memang secara umum, perkembangan masyarakat kampung ini relatif lambat. Sebab utamanya adalah sentuhan pembangunan hampir-hampir tak terasa di sini. Demikian juga mengenai ketaatan beragama yang relatif rendah, ini lebih disebabkan oleh pengajaran agama yang baru akhir-akhir ini saja lebih intensif dilakukan melalui pondok pesantren. Perubahan ke arah yang lebih baik terjadi dalam hal ketaatan menjalankan agama terutama di kalangan anak-anak. Suatu kecenderungan yang agak terbalik dibandingkan dengan keberagamaan umumnya masyarakat kota.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Islam yang diyakini oleh pemeluknya, sebagai agama yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril, dalam kenyataan historisnya tidaklah tunggal. Di samping memiliki kesamaan-kesamaan mendasar menyangkut aspek kepercayaan dan amalan pokok (ushul), juga memiliki variasi dalam wilayah interpretatif dan cabang (furu’).

Fokus penelitian ini adalah kehidupan beragama masyarakat pesisir Kalimantan Barat, khususnya di kampung Teluk Harapan. Tujuan utamanya adalah untuk melihat kepercayaan dan praktek kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan spiritual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam beberapa segi, kepercayaan dan amalan masyarakat menunjukkan bahwa Islam dan budaya lokal dapat berjalan secara harmoni. Bahkan unsur-unsur Islam diadaptasi ke dalam warisan tradisi yang masih dipercayai dan diamalkan masyarakat. Dengan kata lain, terjadi hubungan pengayaan timbal balik antara Islam dan budaya lokal. Hubungan yang harmoni antara Islam dan budaya lokal dapat dilihat dari perspektif Islamisasi Nusantara dan metode dakwah yang terus dikembangkan oleh para pendakwah Islam sampai hari ini, yang dalam batas-batas tertentu sangat akomodatif dan toleran terhadap budaya setempat. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika tradisi yang bercorak tidak Islam masih wujud di kampung ini.

Meskipun agak lambat dibandingkan beberapa komunitas Islam lain di Nusantara, secara perlahan kepercayaan dan amalan tradisi setempat tersebut dimodifikasi dengan ajaran Islam. Bahkan, sebagian lagi kepercayaan dan amalan lokal, terutama yang bertentangan dengan Islam

ditinggalkan. Aktivitas dakwah dan pendidikan yang relatif lebih intensif akhir-akhir ini merupakan pendorong utama perubahan itu.

Perkembangan masyarakat dalam hal kepercayaan dan amalan masyarakat Teluk Harapan merupakan tipologi umum sejarah perkembangan masyarakat Islam di Nusantara. Namun pembagian pesisir dan pedalaman dalam konteks pemurnian Islam untuk kasus kampung Teluk Harapan agaknya kurang relevan. Dengan kata lain, Islam di kawasan pesisir tidak selalu lebih baik dari pada di pedalaman. Meskipun berada di pesisir, proses transformasi masyarakat boleh dikatakan agak lambat. Sejalan dengan itu, proses modernisasi dan pemurnian Islam pun relatif lambat. Bahkan jika dibandingkan dengan Islam kawasan tertentu di pedalaman Kalimantan seperti di Embau (lihat Moh. Haitami, et.al 2000; Hermansyah 2006), yang letaknya lebih dari 500 km darim pesisir pantai, Islam di Teluk Harapan agak tertinggal. Apalagi jika dibandingkan dengan Islam masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan (lihat Alfani 1997).

Proses transformasi masyarakat di Teluk Harapan yang relatif lambat itu antara lain disebabkan oleh kurang tersentuh proses dakwah baik melalui pendidikan sekolah maupun luar sekolah, kecuali akhir-akhir ini sebagaimana sudah dinyatakan. Meskipun begitu, ajaran Islam secara perlahan merubah cara pandang lama yang cenderung mistis kepada nalar dan pencerahan yang bersifat rasional. Kepercayaan kepada kekuatan gaib dan alam gaib tetap hidup tetapi orientasinya hampir sepenuhnya Islam.

## **B. Saran**

Penelitian ini hanya terbatas pada sebuah kampung kecil di pesisir Pulau Kalimantan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi tentang keadaan Islam di pesisir pantai Kalimantan. Apalagi ada penelitian lain seperti Zainuddin (2001) yang menunjukkan keadaan yang relatif berbeda di tempat lain, khususnya di kawasan pantai

utara Kalimantan Barat. Di Kartiasa, Sambas, sebagaimana laporan itu menunjukkan bahwa proses pemurnian Islam sudah berlangsung sejak tahun 1950-an.

Harus dinyatakan pula keterbatasan peneliti untuk bisa tinggal dalam jangka waktu yang lama di kawasan penelitian juga membuat kelemahan tersendiri pada penelitian ini. Sangat mungkin keterbatasan dari segi waktu tersebut membuat peneliti kurang sensitif menangkap hal-hal yang sebenarnya justru sangat penting untuk menggambarkan hal yang sebenarnya. Oleh karena itu, penelitian yang lebih intensif dari segi waktu dan luas dari segi situs masih memungkinkan untuk membangun pengertian yang lebih komprehensif tentang masyarakat Islam di kawasan pesisir Kalimantan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Abror. 2003. Nilai-nilai Islam yang Terkandung dalam Pantun Etnik Melayu Pontianak. Tesis Ph.D pada Institut Pengajian Siswazah Universiti Malaya. Kuala Lumpur.
- Alfani Daud. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Andi Lala. 2007. *Magic tanah kayong: Kajian atas ilmu pengobatan dusun Pedalaman Kendawangan*. Naskah Skripsi Jurusan Dakwah STAIN Pontianak.
- Appel, G.N.(penyt.).1976. Studies in Borneo societies. *Social and anthropological explanation. Special report no.12*. Illinois : Center for Southeast Asian Studies University of Northern Illinois.
- Attas, Syed M. Naquib al-. 1969. *Preliminary statement on general theory of Islamization of Malay-Indonesia Archipelago*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Avé, J.B & King, V.T. 1986. *Borneo: The people of the weeping forest, tradition and change in Borneo*. Leiden: National Museum of Ethnology.
- Avé, J.B, King, V.T. & de Wit, J.G.W. 1983. *West Kalimantan: a bibliography*. Dordrecht: Foris Publications.
- Azyumardi Azra. 1997. Education, Law, Mysticism: Constructing Social Realities. Dlm. Mohd. Taib Osman (ed.). *Islamic civilization in the Malay world*. Kuala Lumpur dan Istanbul: Dewan Bahasa dan Pustaka serta The Research Centre for Islamic History, Art and Culture. Hlm. 143-195
- ..... 1999. *Renaissance Islam Asia Tenggara: sejarah wacana & kekuasaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bernard, H. Russell. 2000. *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. California: Sage Publications.
- Bock, C. 1985. *The head-hunters of Borneo*. Oxford: Oxford University Press.
- Bouman, M.A., 1924. *Ethnografische aantekeningen omtrent de Gouvernementslanden in de Boven-Kapoeas, Westerafdeeling van Borneo*. *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*.
- Boutin, M & Boutin, A. 1984. Indigenous group of Sabah: an annotated bibliography. *Sabah Museum Monograph*. No. 1.
- Collins. James, T. 2001. Metodologi penyelidikan bahasa. Kertas kerja yang dibentangkan dalam ceramah *Penelitian Kualitatif* di STAIN Pontianak. 17 Juli.

- ..... 2003. Alam Melayu dan Masyarakat Embau. Dlm. Yusriadi & Hermansyah. *Orang Embau : Potret masyarakat pedalaman Kalimantan*, hlm. v-xvii. Pontianak : STAIN Pontianak Press dan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation.
- Dove, M.R. 1985. *Swidden agriculture in Indonesia. The subsistence strategies of the Kalimantan Kantu*. Berlin, New York & Amsterdam: Mouton Publishers.
- Endicott, K.M. 1991. *An analysis of Malay magic*. Singapore: Oxford University Press.
- Fetterman, D.M. 1998. *Ethnography*. Edisi kedua. London, New Delhi: Sage Publication.
- Geertz, C. 1960. *The Religion of Java*. New York: Free Preys.
- ..... 1989. *Abangan, santri, priyai dalam masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Harrison, T. 1959. *World within. : A Borneo story*. Oxford: Oxford University Press.
- ..... 1970. *The Malays of South-West Sarawak before Malaysia: A socio ecological survey*. London: McMillan.
- Helbig, K.M. 1955. Die insel Borneo in Forschung und Schriftum. *Mitteilungen der geographischen gessellschaft in Hamburg* **52**: 105-395.
- Hermansyah dan Yusriadi. 2006. Islam di Pedalaman Kalimantan Barat Berdasarkan Kitab Fiqh Bilal Lumbuk. Laporan penelitian pada Balitbang dan Diklat Keagamaan Depag RI. Jakarta.
- Hermansyah. 2001. Ilmu Sebagai Sarana Pengislaman Masyarakat Ulu Kapuas: Sebuah Catatan Awal. *Jurnal Khatulistiwa* **1**: 23-38
- ..... 2002. Magi Ulu Kapuas: Kajian atas Ilmu masyarakat Melayu Embau. Tesis MA Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang.
- ..... 2003a. Unsur-unsur Tasawuf dalam magi Melayu Ulu Kapuas. Laporan Penelitian Pontianak: STAIN Pontianak.
- ..... 2003b. Peran H. Ahmad dalam permurnian Islam di Pedalaman Kalimantan. Dlm. Farid Mad Zain & Izzah Suryani Mat Resad (penyt.). *Prosiding Dakwah Ulama Nusantara II: Peran Ulama Borneo*, hlm. 200-209 Bangi: Fakulti Pengajian Islam Universiti Kebangsaan Malaysia.
- ..... 2003c. Islamisasi pedalaman Kalimantan Barat: Kajian atas peran Islam sufistik. Makalah yang dibentangkan pada seminar LEPAS di Pontianak. 25 Maret.
- ..... 2004. Keberagaman masyarakat asli pedalaman Kalimantan: Studi atas masyarakat muslim Hulu Gurung. Laporan penelitian pada Balitbang dan Diklat Keagamaan Depag RI. Jakarta.

- ..... 2005a. *Magic* pengasihian Melayu pedalaman Kalimantan Barat. Dlm James T. Collins & Hermansyah (pnyt.). *Prosiding persidangan antarabangsa The languages and literatures of western Borneo: 144 years research*, hlm. 147-158. Bangi: Institut Alam dan Tamadun Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- ..... 2005b. Magic ang Power: Beliefs and mantra among the upriver Malays of West Kalimantan, Indonesia. Makalah dipresentasikan pada SEASREP 10th Anniversary Conference. 9 Desember. Chiang Mai, Thailand.
- ..... 2006. Alam Orang Melayu: Kajian *Ilmu* di Embau, Kalimantan Barat, Indonesia. Disertasi pada Institut Alam dan Tamadun Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- ..... 2007. Melayu Pedalaman Kalimantan Barat (Potret Masyarakat Embau, Kapuas Hulu). Makalah dipresentasikan pada seminar Peribumi Serantau, Universiti Brunei Darussalam 17-18 Januari 2007.
- Hopes, Michael. 1997. *ILMU Magic and divination amongst the Benuaq and Tunjung Dayak*. Jakarta: Puspa SWARA
- Hose, C. & W. McDougall. 1912. *The pagan tribes of Borneo*. 2 vol. London: MacMillan.
- Hose, C. 1929. *The fieldbook of a jungle wallah. Shore, river and forest life in Sarawak*. Oxford: Oxford University Press.
- Hudson, A.B. 1972. *Padju Epat: The Ma'anyan of Indonesian Borneo*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Irwin, Graham. 1986. *Borneo abad ke-19*. Terj. Moh. Nor Ghani & Noraini Ismail. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- John, A.H. 1984. Islam in the Malay World: An exploratory survey with some reference to Quranic Exegesis. Dlm. R. Israeli & A.H. Johns (ed.). *Islam in Asia: Vol II Southeast and East Asia*. Boulder, Colorado: Westview Press.
- Kessel, O. van. 1850. Statistieke aantekeningen omtrent het stroomgebied der rivier Kapoeas, wester-afdeeling van Borneo. *Indisch Archief: Tijdschrift vor de Indiën*. **1** : 165-204.
- King, V. T. 1993. *The peoples of Borneo*. Oxford: Blackwell.
- ..... 1974. Some suggestions for future research in West Kalimantan. Dlm. *Borneo Research Bulletin No. 2*: 31-38.
- ..... 1978. *Essays on Borneo societies: Hull monographs on southeast Asia No. 7*. Oxford: Oxford University Press.
- ..... 2001. Who are the Maloh? Cultural diversity and cultural change in interior Indonesian Borneo. Dlm. *Borneo Research Bulletin*. **32**: 112-125.
- Lapidus, Ira M. 1991. *A history of Islamic societies*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Mahayudin Hj. Yahaya. 1996. Islam di Pontianak berdasarkan Kitab Hikayat al-Habib Husain al-Qadri. Dlm. Moh. Taib Osman & Abdul Latif bin Ibrahim (pnyt.) *Prosiding International Seminar on Brunei Malay Sultanate in Nusantara I*, hlm. 220-230. Bandar Seri Begawan: Akademi Pengajian Brunei.
- Malinowski, B. 1961. *The dynamics of culture change*. New York: Yale University Press.
- Maxwell, Allen R. 2005. The cultural construction of danger in Brunei. *Kertas kerja pada persidangan antarabangsa The languages and literatures of western Borneo: 144 years research*. Bangi. 31 Januari-2 Februari.
- McDonald, M. 1985. *Borneo people*. Oxford: Oxford University Press.
- Metcalf, P. 1982. *A Borneo journey into death: Berawan eschatology from its ritual*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Moh. Haitami, Hermansyah & Yusriadi. 2000. Islam di Pedalaman Kalimantan Barat (Studi kasus atas keberagaman masyarakat Embau). Pontianak: STAIN Pontianak. Laporan penelitian.
- Mohamad Sobary. 1997. *Fenomena Dukun dalam Budaya Kita*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Mohamad Taufiq. t.th. *Quran in Word Ver 1.0.0*. Taufiq Product. Soft copy.
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhammad Jawad Mughniyah. 2007. *Fiqh Lima Mazhab*. Terj. Masykur A.B, Afif Muhammad, Idrus al-Kaff. Cet. 19. Jakarta: Lentera.
- Neiuwenhuis, A. 1994. *Di pedalaman Borneo: Perjalanan dari Pontianak ke Samarinda*. Terj. Theresia Slamet dan P.G. Katoppo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan Borneo Research Council.
- Pabali Musa. 2003. *Sejarah kesultanan Sambas Kalimantan Barat: Kajian naskah asal raja-raja dan salsilah raja Sambas*. Pontianak STAIN Pontianak Press, Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation.
- Pangeran Ratu Idris. 1241 H/1827M. Kerajaan Sintang. Disalin dan ditranskripsikan oleh Oeti Hasan. 1988. Naskah.
- Pink, S. 2002. *Visual ethnography*. London, New Delhi: Sage Publication.
- Punch. K.F. 2001. *Introduction to social research*. London, New Delhi: Sage Publication.
- Reason, P. 1998. Introduction. Dlm. Reason, P. (penyt.). *Human inquiry in action: Development in new paradigm research*, hlm. 1-17. London: Sage Publication.



- Roth, H.L. 1896. *The peoples of Sarawak and British North Borneo*. London: British Museum.
- Rousseau, Jérôme. 1998. *Kayan religion: ritual life and religious reform in Central Borneo*. Leiden: KITLV Press.
- Schadee, M.C. 1979. *Kepercayaan suku Dayak di Tanah Landak dan Tayan*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Schärer, H. 1963. *Ngaju religion: The conception of god among a South Borneo people*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Sellato, Bernard. 1994. *Nomads of the Borneo rainforest: The economics, politics, and ideology of settling down*. Terj. Stephanie Morgan. Honolulu: University of Hawaii Press.
- ..... 2000. *Innermost Borneo: Studies in Dayak culture*. Paris: Seven Orient & Singapore University Press.
- Shamsul Amri Baharuddin. 1990. *Masyarakat Malaysia yang membangun*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- ..... 1992. Metodologi penyelidikan Sains Sosial: Suatu pertimbangan kritis. *Satiawacana* **11**. Sabah: Fakulti Sains Pembangunan UKM Kampus Sabah.
- Skeat, W.W. 1967. *Malay magic: being an introduction to the folklore and popular religion of the Malay Peninsula*. New York: Dover Publication. [First published 1900]
- Spradley, James P. 1997. *Metode etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sutini Ibrahim. 1996. Senganan. Makalah seminar sehari dalam rangka Festival Istiqlal II-1995 Daerah Kalimantan Barat. 29 Agustus.
- Tsing, Anna Lowenhaupt. 1993. *In the realm of the diamond queen: Marginality in an out-of-the-way place*. Princeton: Princeton University Press.
- Tumenggung Djaya Kusuma. 1951. Laporan tentang naskah-naskah klasik kepada Kepala Kantor Agama Kalimantan di Banjarmasin. Dlm. Fahadi BZ. 2002. *Kompilasi Naskah-naskah klasik Kesultanan Sambas Kalimantan Barat*. Singkawang.
- Veth, P.J. 1854. *Borneo's Wester Afdeeling. Geografisch, statistisch, historisch*. Zaltbommel: Joh. Noman en Zoon.
- Wadley, Red L. 2000. Reconsidering an ethnic label in Borneo the 'Maloh' of West Kalimantan, Indonesia. Dlm *Bijdargen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*. **156** (1): 83-101
- Wilkinson, R.J. 1897. Betara Guru. Dlm. *Journal of the Straits Branch of the Royal Asiatic Society*. **30**: 307-311.
- ..... 1959. *A Malay-English dictionary*. London : MacMillan & Co. Ltd.
- Winstedt, R.O. 1982. *The Malay Magician being shaman, saiva and sufi*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.

- ..... 1985. *The Malay Magician being shaman, saiva and sufi*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Woodward, Mark. R. 1999. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Terj. Hairus Salim HS. Yogyakarta: LKiS.
- YC. Thambun Anyang. 1998. *Kebudayaan dan perubahan Daya Taman Kalimantan dalam arus modernisasi*. Jakarta: Grasindo dan KITLV.
- Yusriadi dan Fatmawati (pnyt). 2006. *Dakwah Islam di Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Yusriadi dan Hermansyah. 2003. *Orang Embau : Potret Masyarakat Pedalaman Kalimantan*. Pontianak : STAIN Pontianak Press, Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation.
- Zainuddin Isman. 2001. *Orang Melayu di Kalimantan Barat: Kajian perubahan budaya pada komuniti pesisir dan komuniti pedalaman*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia. Tesis tidak diterbitkan.